



BAHAN BELAJAR MANDIRI

LB 577/3SKS/BBM 1-6

PEMBELAJARAN MIKRO ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

DRS. NIA SUTISNA, M. SI

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Dewasa ini para calon sarjana pendidikan dipersyaratkan memiliki kualifikasi S-1 , hal ini sesuai dengan tuntutan professional, oleh karena itu modul ini dipersiapkan untuk dipelajari secara mandiri dan tatap muka di depan kelas.

Modul pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus ini ditulis sebagai bahan ajar dan sekaligus sebagai buku sumber untuk mahasiswa pada jurusan Pendidikan Luar Biasa dan yang membutuhkannya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, selaku pimpinan tertinggi di perguruan tinggi, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada ketua jurusan yang telah memotivasi untuk menyelesaikan modul ini sebagai bahan ajar dan buku sumber yang diperuntukan bagi para mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa. Kepada para dosen sebagai teman sejawat di lingkungan jurusa PLB FIP UPI atas dorongan semangat, memberi masukan, serta kontribusinya dalam menyelesaikan modul ini dan tidak henti-hentinya memberikan apresiasi kepada penulis. Namun demikian modul ini jauh dari sempurna, masih banyak yang harus diprbaiki, dan perlu tambahan buku sumber lain yang lebih relevan.

Akhirnya penulis berharap semoga modul ini dapat membuka cakrawala dan memperkaya khasanah keilmuan dibidang Pendidikan Luar Biasa, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam mengkaji permasalahan-permasalahan di bidang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus, dan sekaligus merupakan stimulus bagi pengembangan lebih lanjut. Mudah-mudahan modul ini bermanfaat bagi para mahasiswa di lingkungan Pendidikan Luar Biasa dan juga kepada siapapun yang memerlukan dan membacanya.

Bandung, November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAHAN BELAJAR MANDIRI 1 (BBM 1) KONSEP DASAR PEMBELAJARAN MIKRO ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	1
Pendahuluan.....	1
Latihan	8
Petunjuk jawaban.....	8
Rangkuman.....	10
Tes formatif.....	11
Balikan tindak lanjut.....	12
Kunci jawaban tes formatif.....	13
Daftar pustaka.....	14

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN MIKRO

BBM 1

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



PENDAHULUAN

Modul ini merupakan landasan penting bagi anda untuk mempelajari pembelajaran mikro bagi anak berkebutuhan khusus di dalam Dunia Pendidikan akhir-akhir ini, terutama sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Anda tentu telah memahami bahwa kemajuan dan perubahan interaksi kehidupan social yang serba canggih, hal ini merupakan tantangan, masalah, dan sekaligus menjadi peluang bagi insan Pendidikan. Oleh karena itu bagaimana kita harus menyiapkan dan sekaligus mengembangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar mereka mampu menghadapi segala tantangan yang penuh dengan persaingan hidup diberbagai sector kehidupan, agar mampu mencapai kemandirian tingkat tinggi berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan jenis hambatan yang dialami. Bagaimanakah kurikulum sekolah harus disusun agar sesuai dengan tantangan kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan? Bagaimanakah menggunakan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah, laboratorium, atau di klinik-klinik yang ada? Pendekatan apa yang dapat digunakan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di lapangan? Dan masih banyak lagi permasalahan dalam pembelajaran mikro yang tidak akan pernah habis, muncul tenggelam dan hilang berganti, karena tantangan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari konsep dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus dengan memahami berbagai aspek kehidupan. Anda diharapkan dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.
2. Dapat menjelaskan tujuan pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus di persekolahan, di laboratorium, dan di klinik-klinik.
3. Dapat menjelaskan pengertian dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan tersebut sangat penting bagi anda untuk membuka cakrawala dan wawasan, serta pemahaman tentang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi bahan pemikiran serta kajian praktik lapangan, agar mempunyai bekal di kemudian hari sebagai tenaga profesional.

Agar anda berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti petunjuk belajar sebagai berikut di bawah ini:

1. Bacalah dengan seksama bagian pendahuluan modul ini, sampai anda memahami betul apa? Untuk apa? Dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Pahami bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci, dan kata-kata yang dianggap penting atau baru.
3. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi kelompok ,mengenai hal-hal yang dianggap belum jelas, pada saat tutorial.
4. Tangkaplah makna yang terkandung menurut pemikiran anda, dalam diskusi kelompok dan saat tutorial.

A. PENGERTIAN

Pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses persiapan profesional dilaksanakan oleh mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya, dimana mahasiswa secara formal bekerja/berlatih dilapangan sesuai dengan profesi yang akan ditekuninya dibawah bimbingan atau supervisor seorang yang sudah berpengalaman dan ahli dalam bidangnya serta dibawah supervisi lembaga pendidikan pengirim, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (block of time), atau waktu-waktu tertentu yang disediakan secara khusus untuk terjun ke lapangan, dengan maksud untuk mengembangkan berbagai kompetensi,menambah berbagai temuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya.

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*)

Menurut (zaenal, 2007) istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak *Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.*

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanent).

1. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperecoksa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanent. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk Kls I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan

yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanent.

2. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat).

B. LATAR BELAKANG

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, merupakan salah satu jurusan yang mengemban misi mempersiapkan tenaga kependidikan luar biasa yang profesional dalam bidangnya. Untuk mendukung pencapaiannya, maka setelah disusun seperangkat kurikulum yang di dalamnya terdapat beberapa mata kuliah yang menekankan pelaksanaan praktikum, salah satunya adalah mata kuliah Pembelajaran Mikro (LB 577), berjumlah 3 sks.

Melalui Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus, mahasiswa diharapkan mampu memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, untuk bekal dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga kependidikan luar biasa, baik dalam bidang persekolahan, perklinikan maupun laboratorium.

Secara umum prinsip dasar yang digunakan dalam kegiatan Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus ialah mahasiswa belajar/kuliah di lapangan melalui sumber belajar yang ada di lapangan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

C. RUANG LINGKUP KEGIATAN

Kegiatan di laboratorium PLB, Klinik-klinik, dan persekolahan yang berada di luar kampus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Para Mahasiswa diwajibkan terlibat langsung dalam keseluruhan kegiatan di laboratorium, di klinik-klinik, dan persekolahan untuk memahami, mendidik, melatih, menangani, membimbing dan terapi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam terapi akademik yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan Lembaga
2. Penanganan kasus/klien, meliputi:
 - a. Asesmen
 - b. Perencanaan Program
 - c. Terapi/ Treatment
 - d. Evaluasi

D. TUJUAN

Tujuan utama praktek lapangan melalui mata kuliah Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus adalah agar para mahasiswa mampu:

1. Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional yang berkenaan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa di lapangan, baik di laboratorium maupun di klinik.
2. Memiliki keterampilan teknis profesional dalam membantu menangani berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus
3. Memiliki wawasan yang lebih luas dan komprehensif dalam memandang profesinya sebagai tenaga pendidik luar biasa
4. Memiliki kesiapan mental dalam menjalankan profesinya yang akan ditekuninya, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih anak berkebutuhan khusus.

E. TEMPAT KEGIATAN

1. Kegiatan di Laboratorium PLB
Dilaksanakan di laboratorium PLB FIP UPI
2. Kegiatan di Klinik

Dilaksanakan di klinik-klinik/terapi yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, seperti : Red See Star, Our Dream, Bintang Harapan, ADNA, Pelita Hapidz, Mary, Smart Step, Mutiara Bunda, Skill School, Smart Kid.

3. Kegiatan di persekolahan.

Dilaksanakan di sekolah-sekolah, yang mencakup segala aktivitas yang dilakukan dalam menangani anak-anak yang bermasalah(seperti menangani anak yang berkesulitan belajar, anak yang cerdas, anak yang mengalami hambatan fisik, motorik, dan perkembangan intelektual).

F. JANGKA WAKTU KEGIATAN

1. Kegiatan di laboratorium PLB, minimal dilakukan lima hari kerja penuh secara terus menerus atau tujuh kali pertemuan dalam menangani kasus, sejak awal sampai selesai, dan terlibat langsung ikut menangani.
2. Kegiatan di persekolahan minimal dilakukan tujuh kali tatap muka, sejak awal sampai selesai dan terlibat langsung ikut menangani.
3. Kegiatan di klinik, minimal dilakukan tujuh kali tatap muka dengan klien, diharapkan mahasiswa dapat mengikuti penanganan klien sejak awal, agar keterlibatan mahasiswa dengan klien dapat lebih intensif, sangat diharapkan mahasiswa hanya mengambil satu kasus untuk satu kali tatap muka, karena itu:
 - a. Bila setelah selesai ikut terlibat langsung dalam penanganan kasus, mahasiswa masih terlibat/dilibatkan dalam penanganan kasus/klien yang lain (sangat diharapkan), tetapi dihitung satu kali tatap muka.
 - b. Bila kasus yang diambil mahasiswa ternyata terputus, maka sudah selesai/keluar/pindah ke klinik lain, maka untuk memenuhi jumlah tatap muka dapat diajukan pada kasus/klien lain.

G. PENILAIAN

Nilai akhir mahasiswa diperoleh melalui penghitungan dari:

1. Hasil penilaian laporan/penanggungjawab laboratorium PLB
2. Hasil penilaian pembimbing/Supervisor/Therapist di klinik
3. Hasil ujian akhir (UAS dari dosen baik lisan maupun tulisan (poin 1 dan 2, format penilaian terlampir)

H. PELAPORAN

1. Kegiatan di Laboratorium PLB

Laporan hasil Pembelajaran Mikro di laboratorium dapat dilaporkan secara individu atau kelompok, namun harus memuat kegiatan harian dari masing-masing anggota

2. Kegiatan di Klinik

Laporan kegiatan Pembelajaran Mikro di klinik, dilaporkan secara individu atau kelompok, isinya mencakup: BAB I Pendahuluan, BAB II deskripsi Kasus dan permasalahannya, BAB III Penanganan Kasus, BAB IV Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan

Laporan harus disertai dengan surat keterangan resmi dari laboratorium PLB dan klinik yang bersangkutan, dan dilampiri dengan jadwal kegiatan yang diketahui oleh lembaga (format terlampir)

I. LAIN-LAIN

1. Mahasiswa wajib melaporkan pada dosen pembimbing tentang waktu dan tempat kegiatan Pembelajaran Mikro, paling lama tiga hari sebelum kegiatan lapangan dilakukan.
2. Kegiatan Pembelajaran Mikro baik di laboratorium maupun di klinik akan dimonitor langsung oleh dosen pembimbing mata kuliah
3. Mahasiswa setiap saat dapat menghubungi dosen pembimbing untuk berkonsultasi
4. Pelaksanaan Pembelajaran Mikro, baik di lembaga laboratorium PLB maupun di klinik harus dituntaskan pada akhir perkuliahan (sebelum UAS)
5. Ujian Akhir Semester (UAS) diadakan secara lisan sesuai dengan jadwal.
6. Bila terdapat hal-hal yang kurang berkenan berkaitan dengan mahasiswa, pihak lembaga tempat praktek dapat melaporkan secara langsung atau tidak langsung baik terbuka/tertutup kepada dosen pembimbing /Jurusan /Fakultas /Universitas.

Latihan

Sebagai bahan latihan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Bisa dilakukan melalui diskusi bersama teman anda agar menjadi lebih mantap dalam memahami materi tentang konsep dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.

1. Jelaskan pengertian pembelajaran mikro?
2. Jelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus temporer?
3. Jelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus permanen?
4. Jelaskan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus?
5. Apakah tujuan pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?
6. Apa saja yang termasuk kedalam ruang lingkup pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?
7. Jelaskan latar belakang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?

Petunjuk jawaban latihan

1. Pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses persiapan profesional dilaksanakan oleh mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya, dimana mahasiswa secara formal bekerja/berlatih dilapangan sesuai dengan profesi yang akan ditekuninya dibawah bimbingan atau supervisor seorang yang sudah berpengalaman dan ahli dalam bidangnya serta dibawah supervisi lembaga pendidikan pengirim, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (block of time), atau waktu-waktu tertentu yang disediakan secara khusus untuk terjun ke lapangan, dengan maksud untuk mengembangkan berbagai kompetensi, menambah berbagai temuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya.
2. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat dipereksa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen.
3. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami

4. hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.
5. Jenis anak berkebutuhan khusus: Anak yang mengalami hambatan penglihatan(tunanetra), anak yang mengalami hambatan pendengaran dan bicara(anak tunarungu wicara), anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual(anak tunagrahita), anak yang mengalami hambatan motorik(anak tunadaksa), anak yang mengalami hambatan emosi dan sosial(anak tunalaras), anak yang mengalami hambatan majemuk(anak tunaganda), anak berkesulitan belajar, anak autisme, anak ADHD, anak berbakat,
6. Tujuan utama praktek lapangan melalui mata kuliah Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus adalah agar para mahasiswa mampu:
 - a. Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional yang berkenaan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa di lapangan, baik di laboratorium maupun di klinik.
 - b. Memiliki keterampilan teknis profesional dalam membantu menangani berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus
 - c. Memiliki wawasan yang lebih luas dan komprehensif dalam memandang profesinya sebagai tenaga pendidik luar biasa
 - d. Memiliki kesiapan mental dalam menjalankan profesinya yang akan ditekuninya, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih anak berkebutuhan khusus.
7. Kegiatan di laboratorium PLB, Klinik-klinik, dan persekolahan yang berada di luar kampus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Para Mahasiswa diwajibkan terlibat langsung dalam keseluruhan kegiatan di laboratorium, di klinik-klinik, dan persekolahan untuk memahami, mendidik, melatih, menangani, membimbing dan terapi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam terapi akademik yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

Pengelolaan Lembaga

Penanganan kasus/klien, meliputi:

- a. Asesmen
 - b. Perencanaan Program
 - c. Terapi/ Treatment
 - d. Evaluasi
8. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Pendidikan Indonesia, merupakan salah satu jurusan yang mengemban misi mempersiapkan tenaga kependidikan luar biasa yang profesional dalam bidangnya. Untuk mendukung pencapaiannya, maka setelah disusun seperangkat kurikulum yang di dalamnya terdapat beberapa mata kuliah yang menekankan pelaksanaan praktikum, salahsatunya adalah mata kuliah Pembelajaran Mikro (LB 577), berjumlah 3 sks. Melalui Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus, mahasiswa diharapkan mampu memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, untuk bekal dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga kependidikan luar biasa, baik dalam bidang persekolahan, perklinikan maupun laboratorium. Secara umum prinsip dasar yang digunakan dalam kegiatan Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus ialah mahasiswa belajar/kuliah di lapangan melalui sumber belajar yang ada di lapangan untuk memperkaya pengalaman belajar/berlatih mahasiswa.

RANGKUMAN

Pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses persiapan profesional dilaksanakan oleh mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya, dimana mahasiswa secara formal bekerja/berlatih dilapangan sesuai dengan profesi yang akan ditekuninya dibawah bimbingan atau supervisor seorang yang sudah berpengalaman dan ahli dalam bidangnya serta dibawah supervisi lembaga pendidikan pengirim.

Tujuan utama praktek lapangan melalui mata kuliah Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus adalah agar para mahasiswa mampu:

- a. Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional yang berkenaan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa di lapangan, baik di laboratorium maupun di klinik.
- b. Memiliki keterampilan teknis profesional dalam membantu menangani berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus
- c. Memiliki wawasan yang lebih luas dan komprehensif dalam memandang profesinya sebagai tenaga pendidik luar biasa
- d. Memiliki kesiapan mental dalam menjalankan profesinya yang akan ditekuninya, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih anak berkebutuhan khusus.

Tes formatif

Petunjuk: pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Mahasiswa secara formal bekerja/berlatih dilapangan sesuai dengan profesi yang akan ditekuninya dibawah bimbingan atau supervisor seorang yang sudah berpengalaman dan ahli dalam bidangnya serta dibawah supervisi lembaga pendidikan pengirim, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (block of time), atau waktu-waktu tertentu yang disediakan secara khusus untuk terjun ke lapangan, dengan maksud untuk mengembangkan berbagai kompetensi,menambah berbagai temuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya. Hal ini merupakan pengertian dari....
 - a. Pembelajaran mikro b.Pendidikan mikro c. Mikro teaching d.lesson study
2. Anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu....
 - a. ABK temporer b. ABK permanen c. ABK campuran d. ABK parsial
3. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor....
 - a. Permanen b.internal c. eksternal d. campuran
4. Praktek lapangan melalui mata kuliah Pembelajaran Mikro anak berkebutuhan khusus,istilah yang mendekati tepat adalah ...
 - a.asisten b. Co-as c. PPL d. Magang
5. Mahasiswa ikut menangani anak dalam melatih sensori motor yang dilakukan oleh tenaga ahli di klinik, maka mahasiswa tersebut sedang

 - a. belajar b. Berlatih c. Menangani d.membimbing

6. anak berkebutuhan khusus (anak tunanetra, tunarungu)merupakan anak yang mengalami hambatan...
 - a. motorik b. Kinestetik c. Sensorik d.perkembangan intelektual

7. Anak sedang belajar membuat garis, menempel, meronce, menggambar, mewarnai, menelusuri dsb, hal ini termasuk latihan motorik....
- a. kasar b. Halus c. kinestetik d. Sensorik
8. Mahasiswa melakukan penanganan kasus anak yang kesulitan belajar berhitung di sekolah, hal ini diketahui dari hasil..., kecuali....
- a. observasi b. analisis tugas c. tes d. wawancara
9. Pembelajaran mikro yang dilakukan di klinik, laboratorium, dan persekolahan sangat menambah hal-hal di bawah ini, kecuali....
- a. pengalaman b. keterampilan c. Wawasan d. Biaya
10. Penanganan kasus di sekolah meliputi hal-hal di bawah ini, kecuali....
- a. asesmen b. Evaluasi c. Terapi d. Perencanaan program sekolah

Balikan tindak lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif pada bagian bahan belajar mandiri (BBM) ini. Hitunglah jawaban anda yang benar kemudian untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap Bahan Belajar Mandiri 1 (BBM 1).

Rumus

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$

10

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90%-100% = baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda telah mencapai tingkat kemampuan 80% atau lebih, maka anda biasa dengan mempelajari Bahan Belajar Mandiri(BBM) berikutnya. Tetapi bila anda masih tingkat penguasaan di bawah 80%, maka harus mengulangi kegiatan bahan belajar mandiri terutama yang anda belum pahami.

Kunci jawaban tes formatif

1. A
2. B
3. C
4. D
5. B
6. C
7. B
8. D
9. D
10. C

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2007). Anak dengan hambatan perkembangan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-Pendidikan segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Hidayat(2007). Anak berkesulitan belajar. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Juhanaini(2007). Anak dengan hambatan emosi dan social. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Mimin casmini(2007). Anak dengan gangguan fisik dan motorik. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Nia sutisna(2007). Anak berbakat. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Oemar Hamalik (1990).Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek. Bandung Penerbit Mandar Maju
- Juang Sunanto(2007). Anak dengan sensori penglihatan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Sugiarmin(2007). Anak Autis. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-ADHD. bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Sunardi (2001). Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Internship Mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI.
-(2006). Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus. Jakarta. Depdiknas. Dirjen. Dikti
- Tati hernawati(2007). Anak dengan hambatan pendengaran. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Zaenal Alimin(2007).pendidikan kebutuhan khusus. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI

PERMASALAHAN DI LAPANGAN

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

BBM 2



PENDAHULUAN

Kita telah mengetahui bahwa permasalahan-permasalahan anak berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, apalagi dalam pembelajaran mikro ABK , terutama sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan yang ada di lapangan dan berkembang di dalam keluarga dan masyarakat. Anda tentu telah memahami bahwa kemajuan dan perubahan interaksi kehidupan social di masyarakat sangat cepat berubah dan sering menemukan permasalahan yang kompleks, hal ini merupakan tantangan, masalah, dan sekaligus menjadi peluang bagi insan Pendidikan. Oleh karena itu bagaimana kita harus menyiapkan dan sekaligus mengembangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar mereka mampu menghadapi segala tantangan yang penuh dengan persaingan hidup diberbagai sector kehidupan, agar mampu mencapai kemandirian tingkat tinggi berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan jenis hambatan yang dialami. Masalah-masalah apakah yang ada di lapangan dan harus segera ditangani oleh berbagai inter disiplinier, baik di sekolah, laboratorium, atau di klinik-klinik yang ada? Dan masih banyak lagi permasalahan dalam pembelajaran mikro yang muncul.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari permasalahan-permasalahan anak berkebutuhan khusus atau hambatan-hambatan anak berkebutuhan khusus dan memahami berbagai aspek kehidupan. Anda diharapkan dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan permasalahan-permasalahan(hambatan-hambatan) anak berkebutuhan khusus.

2. Dapat menjelaskan unsur-unsur internal dan eksternal anak berkebutuhan khusus di persekolahan, di laboratorium, dan di klinik-klinik.
3. Dapat menjelaskan hambatan umum dan khusus dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan tersebut sangat penting bagi anda untuk membuka cakrawala dan wawasan, serta pemahaman tentang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi bahan pemikiran serta kajian praktik lapangan, agar mempunyai bekal dikelak kemudian hari sebagai tenaga profesional.

berikut di bawah ini:

1. Bacalah dengan seksama bagian pendahuluan modul ini, sampai anda memahami betul apa? Untuk apa? Dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Pahami bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci, dan kata-kata yang dianggap penting atau baru.
3. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi kelompok ,mengenai hal-hal yang dianggap belum jelas, pada saat tutorial.
4. Tangkaplah makna yang terkandung menurut pemikiran anda, dalam diskusi kelompok dan saat tutorial.

A. Hambatan pertumbuhan dan perkembangan

Hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus sangat mengandung resiko untuk kemajuan berikutnya, baik fisik, psikologis, social atau bahkan dalam totalitas perkembangan kepribadiannya. Kondisi ini menempatkan pentingnya pemahaman tentang hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus. Secara umum pertumbuhan dengan bercirikan fisik, sedangkan perkembangan bercirikan mental. Pertumbuhan bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan bersifat kualitas. Pertumbuhan dapat diukur, sedangkan perkembangan tidak dapat diukur.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus, kita tidak bisa melepaskan diri dari kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya. Dalam mengkaji pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya, kekuatan internal (internal force) dan kekuatan eksternal (eksternal force) merupakan dua hal menarik yang banyak diperdebatkan oleh para pakar psikologi perkembangan. Perdebatan ini akhirnya bermuara pada munculnya berbagai teori dalam studi tentang perkembangan manusia, diantaranya teori social, behavior, psikodinamik, biologis dan ekologis.

Baik teori social, behavior, psikodinamik maupun biologis setuju bahwa kekuatan internal dan kekuatan eksternal beroperasi bersama dalam menghasilkan perilaku manusia, namun secara signifikan berbeda dalam penekanannya.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka keragaman perilaku dan perkembangan hanya dapat dipahami secara utuh dalam konteks individu tersebut dengan lingkungannya. Individu adalah bagian yang tak terpisahkan dari lingkungannya, ia adalah bagian dari system. Keragaman terjadi sebagai hasil transaksi masing-masing individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, social maupun psikologis.

Hambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dapat terjadi apabila dalam keseluruhan atau sebagian interaksi antara anak berkebutuhankhusus dengan lingkungan tidak berlangsung secara positif. Dengan kata lain interaksi yang terjadi tidak berlangsung dalam proses yang saling menguntungkan (mutual) dan fungsional bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Tidak fungsional artinya lingkungan tersebut tidak mampu menyediakan layanan interpersi yang mampu memberikan kemudahan, kesempatan atau peluang. Stimulasi atau dorongan, dan keteladanan bagi perkembangan fitrah, potensi, atau kompetensi pribadi anak berkebutuhan khusus secara bermakna.

Dalam pandangan ekologi, munculnya hambatan perkembangan pada anak, khususnya usia dini, sebagai hasil interaksi yang tidak positif antara anak yang berkebutuhan khusus

dengan lingkungannya tersebut dapat termanifestasi dalam salah satu atau lebih aspek perkembangan, meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, bicara dan komunikasi, emosi dan sosial, serta perkembangan perilaku adaptif.

B. Hambatan belajar.

Hambatan belajar merupakan manifestasi dari adanya gangguan dalam pemrosesan informasi karena faktor internal ataupun eksternal sehingga individu gagal dalam mengubah objek eksternal atau kejadian tertentu (input) menjadi suatu bentuk kognitif sesuai dengan aturan-aturan tertentu (output). Dalam pandangan psikologi kognitif, bagaimana seseorang memproses informasi analog dengan kerja komputer. Hanya saja pemrosesan informasi pada manusia lebih majemuk dan lebih canggih. Karena melibatkan aspek emosi, inteligensi, motivasi dsb.

Kegagalan individu dalam mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, atau kegagalan individu dalam meraih tujuan belajar yang diharapkan kepadanya. Dalam pandangan psikologi dan pendidikan hambatan belajar dapat diartikan sebagai bentuk kegagalan individu dalam penguasaan atau perubahan perilaku sesuai yang diharapkan, baik dalam perilaku kognitif, afektif, ataupun konatif. Sedangkan secara akademik kegagalan tersebut akan tampak dalam penguasaan tiga keterampilan dasar dalam belajar, yaitu: membaca, menulis, dan berhitung.

Secara umum terdapat beberapa kata kunci yang merujuk kepada terjadinya hambatan belajar. Pertama, ada kesenjangan (*disparity, discrepancy, imbalance, insufficiencies, atau gaps*) antara prestasi nyata dengan potensi nyata yang dimilikinya. *Kedua*, prinsip adanya gangguan dalam proses belajar. Termasuk dalam hal ini adalah faktor memori, closure, dan feedback; atau dimensi pengetahuan dari proses pendengaran, penglihatan, dan perabaan baik pada tingkatan simbolik maupun otomatis; atau proses dalam keterampilan khusus seperti membaca, menulis, dan berhitung; atau fungsi transmisi dari persepsi, integrasi, dan ekspresi baik verbal maupun nonverbal. *Ketiga*, prinsip bahwa hambatan tersebut terjadi karena sebab-sebab langsung

ataupun tidak langsung dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, kemiskinan lingkungan, budaya, dan ekonomi. Kondisi-kondisi tersebut dapat berdampak pada belum dimilikinya prasyarat yang diperlukan dalam belajar, sehingga menjadikan tidak adanya kesiapan untuk belajar sesuatu. *Keempat*, akibat dari hambatan belajar dapat berdampak luas pada kehidupan psikologis, social, emosional, akademik, atau dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas data ditafsirkan bahwa hambatan belajar merupakan manivestasi terjadinya kegagalan individu dalam memproses informasi atau dalam mencapai prestasi tertentu yang memuaskan, sebagai akibat dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Belajar dipengaruhi oleh banyak factor yang sifatnya kompleks dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Akibat kelainan yang dihadapinya anak berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap munculnya berbagai hambatan dalam belajar. Sedangkan hambatan belajar hakekatnya sangat dipengaruhi oleh banyak factor baik yang bersifat internal, eksternal atau interaksi keduanya. Atas dasar hal ini hambatan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus dapat beragam, tergantung pada jenis dan derajat kelainan, lingkungan, serta kualitas hasil interaksi diantara keduanya. Kondisi ini menjadikan hambatan belajar yang dialami masing-masing anak bersifat kasuistik, unik atau khas untuk masing-masing anak.

C. Hambatan mobilitas.

Kemampuan yang paling terpengaruh oleh alam untuk penyesuaian sosial adalah kemampuan mobilitas yaitu keterampilan untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya. Keterampilan mobilitas ini sangat terkait dengan kemampuan orientasi, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu obyek dengan obyek lainnya di dalam lingkungan (Hill dan Ponder,1976).

Para pakar dalam bidang orientasi dan mobilitas telah merumuskan dua cara yang dapat ditempuh oleh individu tunanetra untuk memproses informasi tentang lingkungannya, yaitu dengan metode urutan (*sequential mode*) yang menggambarkan titik-titik di dalam lingkungan sebagai rute yang

berurutan, atau dengan metode peta kognitif yang memberikan gambaran topografis tentang hubungan secara umum antara berbagai titik di dalam lingkungan (Dodds, 1988).

Metode peta kognitif lebih direkomendasikan karena cara tersebut menawarkan fleksibilitas yang lebih baik dalam mengeksplorasi lingkungan. Bayangkan tiga titik yang berurutan A, B, dan C. Memproses informasi tentang orientasi lingkungan dengan metode urutan membatasi gerakan individu sedemikian rupa sehingga dia dapat bergerak dari A ke C hanya melalui B. Tetapi individu yang memiliki peta kognitif dapat pergi dari titik A langsung ke titik C tanpa melalui B.

Akan tetapi, meskipun menggunakan berbagai cara penyanggah tunanetra tetap memiliki keterbatasan dalam bidang mobilitas dibandingkan dengan anak yang awas. Para Penyanggah tunanetra harus lebih bergantung pada ingatan untuk memperoleh gambaran tentang lingkungannya dibandingkan dengan individu yang awas.

Untuk keperluan mobilitas, alat bantu yang umum dipergunakan oleh penyanggah tunanetra di Indonesia adalah tongkat. Di negara barat penggunaan anjing penuntun (*guide dog*) sangat populer namun di Indonesia masih jarang sekali. Di samping itu, penggunaan alat elektronik untuk membantu orientasi dan mobilitas penyanggah tunanetra masih terus dikembangkan.

Agar anak tuna netra memiliki rasa percaya diri untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya mereka harus memperoleh latihan orientasi dan mobilitas. Program latihan orientasi dan mobilitas tersebut harus mencakup sejumlah komponen, termasuk kebugaran fisik, koordinasi motor, postur, kekeluasaan gerak, dan latihan untuk mengembangkan fungsi indera-indera yang masih berfungsi.

D. Hambatan ADL

Tidak mengherankan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan kegiatan atau aktifitas kehidupan sehari-hari, dalam rangka pemenuhan kebutuhan pribadinya, Latihan ADL (Activities of Daily Living) yang kegiatannya sbb :

- 1). Self Care, terdiri dari : a). Toilet activities (kegiatan ke kamar kecil). b). Dressing activities (kegiatan berpakaian). c). Eating activities (kegiatan makan).
- 2). Ambulation, Elevation, and Travelling. Kegiatan ini meliputi:

bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kursi roda, di dalam dan di luar ruangan.

- a). Berjalan dengan menggunakan braces atau crutch di dalam dan di luar ruangan.
- b). Bepergian dengan menggunakan kendaraan (khusus dan umum).
- c). Berjalan menaiki tangga (tangga biasa, escalator).

3). Hand Activities, meliputi:

- a). Menulis.
- b). Menggunakan telepon
- c). Memijit bel.
- d). Menyalakan dan mematikan lampu.
- e). Membuka dan menutup pinta/kunci.

b. Latihan menggunakan alat bantu. (Prostetik Ortotik)

E. Hambatan komunikasi.

Komunikasi, secara terminologis berarti proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan makna yang sama. Komunikasi bersifat intensional atau mengandung tujuan tertentu, yakni untuk memberi tahu(informasi), ataupun untuk mengubah sikap(perilaku), pendapat, baik secara langsung lisan, maupun tidak langsung melalui media(non verbal), yaitu melalui tulisan dan isyarat.

Hambatan sensori pendengaran tidak hanya berdampak pada kurangnya/ tidak berkembangnya kemampuan bicara, namun dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa (Van Uden, 1977). Sejalan dengan hal tersebut , Leigh (1994) dalam Bunawan,L. (2004) mengemukakan bahwa masalah utama anak dengan hambatan sensori pendengaran bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan

kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Masalah utama mereka adalah tidak atau kurang mampu memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau nama benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).

Terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa, menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi.

Terhambatnya kemampuan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan komunikasinya yang merupakan dasar untuk mengembangkan potensi lainnya. Pada dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuannya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan khusus tersebut antara lain adalah layanan bina komunikasi, persepsi bunyi, dan irama. Di samping itu, untuk mengoptimalkan sisa pendengaran yang masih ada, mereka membutuhkan fasilitas khusus, yaitu sistem amplifikasi pendengaran.

F. Hambatan interaksi sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat memerlukan interaksi social antara yang satu dengan yang lainnya termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus banyak yang mengalami hambatan interaksi social dengan temannya, lingkungannya dimana mereka berada.

Untuk mencapai interaksi social yang baik, sangat memerlukan keluwesan dalam bergaul, ramah, mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dan memerlukan etika bergaul yang berupa sopan santun, saling menghargai, tidak egois, mampu menempatkan diri sebagai individu yang mudah bergaul, demokratis serta menjunjung tinggi hak azasi manusia.

Latihan

Sebagai bahan latihan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Bisa dilakukan melalui diskusi bersama teman anda agar menjadi lebih mantap dalam memahami materi tentang permasalahan-permasalahan di lapangan yang berupa hambatan-hambatan pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.

1. Kemukakan beberapa hambatan pada anak berkebutuhan khusus yang anda ketahui?
2. Berikan contoh perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada manusia?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hambatan komunikasi anak berkebutuhan khusus ?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hambatan belajar pada anak berkebutuhan khusus?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hambatan mobilitas pada anak berkebutuhan khusus?
6. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hambatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus?
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hambatan ADL pada anak berkebutuhan khusus?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Hambatan pertumbuhan dan perkembangan, hambatan komunikasi, belajar, mobilitas, interaksi social, dan ADL.
2. Secara umum pertumbuhan dengan bercirikan fisik, sedangkan perkembangan bercirikan mental. Pertumbuhan bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan bersifat kualitas. Pertumbuhan dapat diukur, sedangkan perkembangan tidak dapat diukur.
3. Masalah utama anak dengan hambatan sensori pendengaran bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Masalah utama mereka adalah tidak atau kurang mampu memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau nama benda-benda, peristiwa kegiatan, dan

4. perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).
5. Bentuk kegagalan individu dalam penguasaan atau perubahan perilaku sesuai yang diharapkan, baik dalam perilaku kognitif, afektif, ataupun konatif. Sedangkan secara akademik kegagalan tersebut akan tampak dalam penguasaan tiga keterampilan dasar dalam belajar, yaitu: membaca, menulis, dan berhitung.
6. Hambatan keterampilan untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya. Keterampilan mobilitas ini sangat terkait dengan kemampuan orientasi, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu obyek dengan obyek lainnya di dalam lingkungan (Hill dan Ponder, 1976).
7. Hambatan yang memerlukan etika bergaul yang berupa sopan santun, saling menghargai, tidak egois, mampu menempatkan diri sebagai individu yang mudah bergaul, demokratis serta menjunjung tinggi hak azasi manusia, dan hal ini perlu dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus.
8. hambatan kegiatan atau aktifitas kehidupan sehari-hari, dalam rangka pemenuhan kebutuhan pribadinya.

RANGKUMAN

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah: Hambatan pertumbuhan dan perkembangan, hambatan komunikasi, belajar, mobilitas, interaksi social, dan ADL.

Dengan memahami berbagai hambatan pada anak berkebutuhan khusus, ini akan mempermudah dalam menangani permasalahan dengan menggunakan berbagai pendekatan secara komprehensif.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan-hambatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini termasuk hambatan...
 - a. Belajar b. interaksi social c. komunikasi d. ADL
2. Kesulitan dalam etika bergaul yang berupa sopan santun, saling menghargai, tidak egois, mampu menempatkan diri sebagai individu yang mudah bergaul, demokratis serta menjunjung tinggi hak azasi manusia, hal ini termasuk hambatan...
 - a. Belajar b. interaksi sosial c. komunikasi d. ADL
3. Secara akademik kegagalan akan tampak dalam penguasaan tiga keterampilan dasar dalam belajar, yaitu: membaca, menulis, dan berhitung, hal ini termasuk hambatan...
 - a. Belajar b. interaksi sosial c. komunikasi d. ADL
4. Tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau nama benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa). Hal ini bias menakibatkan hambatan dalam...
 - a. Belajar b. interaksi sosial c. komunikasi d. ADL
5. Kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu obyek dengan obyek lainnya di dalam lingkungan (Hill dan Ponder,1976). Kalau ini tidak mampu dilakukan, hal ini akan merupakan hambatan...
 - a. Perkembangan b. mobilitas c. pertumbuhan d. bahasa
6. Anak berkebutuhan khusus makin lama makin tinggi dan berat, hal ini termasuk
 - a. Perkembangan b. mobilitas c. pertumbuhan d. bahasa
7. Anak berkebutuhankhusus mempunyai hambatan berbicara lisan, tulisan, dan isyarat, hal ini termasuk ke dalam perkembangan....
 - a. Perkembangan b. mobilitas c. pertumbuhan d. bahasa
8. Anak berkebutuhan khusus makin lama makin mampu berkomunikasi, berinteraksi social, menyelesaikan pekerjaan rumah, hal ini termasuk ...
 - a. Perkembangan b. mobilitas c. pertumbuhan d. bahasa
9. Di bawah ini termasuk kedalam self care, kecuali.....activities
 - a. Toilet c. dressing c. eating d. elevation
10. Di bawah ini termasuk kegiatan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, kecuali...
 - a. Ambulation b. traveling c. dressing d. elevation

Balikan tindak lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif pada bagian bahan belajar mandiri(BBM)ini. Hitunglah jawaban anda yang benar kemudian untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap Bahan Belajar Mandiri 2(BBM 2).

Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90%-100%=baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda telah mencapai tingkat kemampuan 80% atau lebih, maka anda biasa dengan mempelajari Bahan Belajar Mandiri(BBM) berikutnya. Tetapi bila anda masih tingkat penguasaan di bawah 80%, maka harus mengulangi kegiatan bahan belajar mandiri terutama yang anda belum pahami.

Kunci jawaban tes formatif

1. D
2. B
3. A
4. C
5. B
6. C
7. D
8. A
9. D
10. C

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2007). Anak dengan hambatan perkembangan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-Pendidikan segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Hidayat(2007). Anak berkesulitan belajar. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Juhanaini(2007). Anak dengan hambatan emosi dan social. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Mimin casmini(2007). Anak dengan gangguan fisik dan motorik. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Nia sutisna(2007). Anak berbakat. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Oemar Hamalik (1990).Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek. Bandung Penerbit Mandar Maju
- Juang Sunanto(2007). Anak dengan sensori penglihatan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Sugiarmin(2007). Anak Autis. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-ADHD. bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Sunardi (2001). Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Internship Mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI.
-(2006). Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus. Jakarta. Depdiknas. Dirjen. Dikti
- Tati hernawati(2007). Anak dengan hambatan pendengaran. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Zaenal Alimin(2007).pendidikan kebutuhan khusus. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI

INTERVENSI DINI

BBM 3

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



PENDAHULUAN

Modul ini merupakan landasan penting bagi anda untuk mempelajari intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus, akhir-akhir ini terutama sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak di sekolah. Anda tentu telah memahami bahwa kemajuan dan perubahan paradigma anak berkebutuhan khusus, hal ini merupakan tantangan, masalah, dan sekaligus menjadi peluang bagi insan Pendidikan. Oleh karena itu bagaimana kita harus menyiapkan dan sekaligus mengembangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar mereka mampu menghadapi segala tantangan yang penuh dengan persaingan hidup diberbagai sektor kehidupan, agar mampu mencapai kemandirian sebagai idaman setiap orang, dan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, minat, anak berkebutuhan khusus. Bagaimanakah konsep dasar intervensi dini yang harus dilaksanakan sesuai dengan tantangan tujuan pendidikan, dan ilmu pengetahuan? Bagaimanakah komponen intervensi dini anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah, laboratorium, atau di klinik-klinik yang ada? Pendekatan model apa yang dapat digunakan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di lapangan? Dan masih banyak lagi permasalahan dalam pembelajaran mikro yang masih belum dikembangkan di lapangan.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari konsep dasar intervensi dini anak berkebutuhan khusus dengan memahami berbagai aspek kehidupan. Anda diharapkan dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan konsep dasar intervensi dini anak berkebutuhan khusus.
2. Dapat menjelaskan diteksi dini simulasi anak berkebutuhan khusus di persekolahan, di laboratorium, dan di klinik-klinik.

3. Dapat menjelaskan pendekatan intervensi anak berkebutuhan khusus.
4. Dapat menjelaskan model intervensi ini anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan tersebut sangat penting bagi anda untuk membuka cakrawala dan wawasan, serta pemahaman tentang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi bahan pemikiran serta kajian praktik lapangan, agar mempunyai bekal di kelak kemudian hari sebagai tenaga profesional.

berikut di bawah ini:

1. Bacalah dengan seksama bagian pendahuluan modul ini, sampai anda memahami betul apa? Untuk apa? Dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Pahami bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci, dan kata-kata yang dianggap penting atau baru.
3. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi kelompok ,mengenai hal-hal yang dianggap belum jelas, pada saat tutorial.
4. Tangkaplah makna yang terkandung menurut pemikiran anda, dalam diskusi kelompok dan saat tutorial.

A. Konsep Dasar

1. Pengertian

Istilah intervensi berasal dari bahasa Inggris *intervetation* yang berarti suatu penanganan, layanan, atau tindakan campur tangan. Fallen dan Umansky (1985: 189) menegaskan bahwa intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Secara sederhana intervensi dapat diartikan sebagai bentuk bantuan, penanganan, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi ndividu, dengan tujuan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.

2. Tujuan dan Manfaat

Secara umum tujuan intervensi dini adalah untuk membantu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kapabilitasnya, mendorong dan membantu orang tua dalam mengembangkan anaknya serta mengatasi masalah-masalah psikologis social yang muncul, serta memaksimalkan manfaat anak dan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat. Kofi Marfo (1988) menjelaskan bahwa tujuan utama intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dipercayai bahwa melalui program intervensi dini yang dilakukan dengan mengajarkan keterampilan dan kompetensi khusus pada orang tua, akan berpengaruh terhadap interaksi antara orang tua dan anaknya, sehingga mampu menghasilkan kemampuan belajar yang lebih baik dari pada intervensi yang dilakukan pada tahap perkembangan berikutnya.

Baker dan Feinfield (2003) menyatakan bahwa hasil yang diharapkan dari intervensi dini adalah agar anak mampu mengembangkan keberfungsian kemampuan kognitif, emosional, perilaku, komunikasi, dan sosial dengan baik, sedangkan bagi orang tua diharapkan dapat memperoleh keuntungan dalam meningkatkan kehidupannya, pengajaran dan pengasuhan serta dalam perawatan kesehatan anaknya.

3. Intervensi Sebagai Fungsi Pencegahan

Pencegahan adalah cara terbaik dalam menanggulangi suatu masalah karena itu alasan utama perlunya intervensi dini anak berkebutuha khusus adalah untuk mencegah munculnya kelainan yang bersifat sekunder, yaitu munculnya gangguan perkembangan yang dihadapi serta meminimalisasi munculnya dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya.

Intervensi dini yang baik mampu menjadi media yang efektif untuk mencegah agar masalah perkembangan anak tidak meluas, mendalam, dan berdampak negatif pada aspek perkembangan lainnya. Bagi anak berkebutuhan khusus yang sifatnya

sementara atau temporer, intervensi dini diharapkan mampu mencegah agar tidak berkelanjutan atau menjadi permanen.

B. Komponen

Intervensi adalah suatu proses pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui campur tangan lingkungan dengan maksud merubah suatu perkembangan yang terlambat atau menyimpang. Tindakan ini sifatnya individual dan meliputi beberapa modifikasi atau tambahan layanan, strategi, teknik, atau materi yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi anak.

Baker dan Feinfeld menjelaskan bahwa dalam intervensi dini terdapat lima komponene utama, yaitu: 1. Multi disipliner, 2. Fokus terhadap kebutuhan anak dan keluarga, 3. Individual, 4. Mengikuti sitem layanan pengiriman lokal, dan 5. Berbasis pada riset dengan desain control yang dilakukan secara random. Sedangkan menurut Fallen dan Umansky (1985) komponen utama intervensi meliputi: 1. Intervensi dini, 2. keterlibatan orang tua, 3. Riset, 4. Interaksi asesmen dan intervensi, 5. Layanan multi disiplin, 6. Latihan professional, 7. Pengembangan staf.

C. Pendekatan dan Model

1. Pendekatan

Pendekatan atau jenis intervensi dini yang diperlukan pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sangat tergantung pada hasil evaluasi diagnostik yang dilakukan dalam rangka mengidentifikasi sifat dan tingkat kelainan anak.

Secara umum pendekatan dalam intervensi dini dapat digolongkan menjadi empat: 1. Pendekatan medis, 2. Pendekatan social, 3. Pendekatan psikologis, 4. Pendekatan pendidikan.

2. Model

Perkembangan model layanan intervensi dini yang terjadi sampai sekarang ini tidak lepas dari kepedulian kaum professional terhadap pertanyaan sejauh mana program tersebut dipandang efektif, baik dalam rangka mengatasi hambatan perkembangan anak maupun dalam rangka menyediakan dorongan kepada keluarga.

Pertama, model intervensi dini yang langsung dilakukan oleh tenaga ahli, dengan focus penanganan pada anak model ini akhirnya dipandang tidak efektif karena mengabaikan peran dan tanggung jawab orang tua atau keluarga. Di samping itu implementasi model ini melahirkan kecenderungan pada orang tua untuk bersifat pasif dan mempercayakan sepenuhnya penanganan terhadap anaknya kepada ahli.

Kedua, model intervensi yang dilakukan oleh tenaga ahli dengan melibatkan orang tua melalui ajakan-ajakan. Model inipun akhirnya juga dipandang kurang efektif, dikarenakan dalam banyak hal ajakan-ajakan tersebut tidak dilaksanakan orang tua dengan alasan tidak memiliki keterampilan khusus sesuai dengan kebutuhan anaknya akibatnya orang tua terlalu banyak berharap terhadap program intervensi yang diberikan oleh ahli sementara di sisi lain mereka kurang mampu menunjukkan partisipasi secara aktif.

Ketiga, model intervensi yang dilakukan oleh tenaga ahli melalui pemberdayaan orang tua model ini merupakan model yang dianggap paling mutakhir, dipandang paling efektif, dan paling memungkinkan tidak saja bagi perkembangan anaknya tetapi juga bagi orang tua itu sendiri termasuk ahli. Model ini diasumsikan bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat dengan anak, paling mengetahui kebutuhan khususnya paling berpengaruh dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan.

D. Diteksi Dini Stimulasi dan Intervensi

Program diteksi dini pada umumnya meliputi diteksi dini pertumbuhan dan diteksi dini perkembangan. Diteksi dini pertumbuhan dapat dilakukan melalui dua cara:

1. Berdasarkan ukuran antropometrik, seperti melalui pengamatan atau pemeriksaan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkaran lengan atas, dan tebal lipatan kulit.
2. Berdasarkan buku patokan yaitu dengan menggunakan instrument pemeriksaan pertumbuhan tertentu yang telah ada dan yang telah distandarisasikan.

Stimulasi adalah kegiatan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak, dengan tujuan untuk membantu agar anak mencapai tingkat perkembangan yang baik dan optimal sesuai umur. Stimulasi ini diberikan berdasarkan kemampuan yang akan dikembangkan, yang dapat meliputi kemampuan gerakan dasar, gerakan halus, kemampuan kognitif, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan bergaul dan hidup mandiri

Sedangkan intervensi dini sebagaimana telah dibahas sebelumnya hakekatnya merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak, dilakukan pada anak dengan kelambatan perkembangan atau yang memiliki faktor resiko, dengan maksud untuk mengejar ketertinggalannya, agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, atau agar hambatan yang terjadi tidak berdampak negative kepada perkembangan berikutnya.

LATIHAN

Sebagai bahan latihan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Bisa dilakukan melalui diskusi bersama teman anda agar menjadi lebih mantap dalam memahami materi tentang intervensi dini anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran mikro, adalah sebagai berikut:

1. Kemukakan pengertian intervensi ini anak berkebutuhan khusus?
2. Jelaskan konsep dasar intervensi dini anak berkebutuhan khusus?
3. Apa saja yang termasuk komponen intervensi dini anak berkebutuhan khusus?
4. Kemukakan pendekatan intervensi dini anak berkebutuhan khusus?
5. Jelaskan model intervensi dini anak berkebutuhan khusus?
6. Apa pengertian stimulasi yang anda ketahui?
7. Jelaskan intervensi sebagai fungsi pencegahan?
8. Kemukakan tujuan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Intervensi adalah suatu proses pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui campur tangan lingkungan dengan maksud merubah suatu perkembangan yang terlambat atau menyimpang.
2. intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat.
3. 1. Multi disipliner, 2. Fokus terhadap kebutuhan anak dan keluarga, 3. Individual, 4. Mengikuti sitem layanan pengiriman lokal, dan 5. Berbasis pada riset dengan desain control yang dilakukan secara random.
4. Pendekatan dalam intervensi dini dapat digolongkan menjadi empat: 1. Pendekatan medis, 2. Pendekatan social, 3. Pendekatan psikologis, 4. Pendekatan pendidikan.
5. Model intervensi yang dilakukan oleh tenaga ahli melalui pemberdayaan orang tua model ini merupakan model yang dianggap paling mutakhir, dipandang paling efektif, dan paling memungkinkan tidak saja bagi perkembangan anaknya tetapi juga bagi orang tua itu sendiri termasuk ahli.
6. Stimulasi adalah kegiatan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak, dengan tujuan untuk membantu agar anak mencapai tingkat perkembangan yang baik dan optimal sesuai umur.
7. Perlunya intervensi dini anak berkebutuhan khusus, untuk mencegah munculnya kelainan yang bersifat sekunder, munculnya gangguan perkembangan yang dihadapi serta meminimalisasi munculnya dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya.
8. Tujuan intervensi dini adalah untuk membantu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kapabilitasnya, mendorong dan membantu orang tua dalam mengembangkan anaknya, mengatasi masalah-masalah psikologis social yang muncul, memaksimalkan manfaat anak dan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

RANGKUMAN

Intervensi adalah suatu proses pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui campur tangan lingkungan dengan maksud merubah suatu perkembangan yang terlambat atau menyimpang.

intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat.

pendekatan dalam intervensi dini dapat digolongkan menjadi empat: 1. Pendekatan medis, 2. Pendekatan social, 3. Pendekatan psikologis, 4. Pendekatan pendidikan.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

1. Istilah intervensi berasal dari bahasa Inggris *intervetation* yang berarti...,kecuali.....
 - a. penanganan
 - b. layanan
 - c. tindakan campur tangan
 - d. penyembuhan
2. Berdasarkan ukuran antropometrik, seperti melalui pengamatan /pemeriksaan di bawah ini, kecuali...
 - a. berat badan
 - b. lingkaran kepala
 - c. tebal lipatan kulit
 - d. bentuk wajah
3. Kegiatan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak adalah...
 - a. simulasi
 - b. intervensi
 - c. stimulasi
 - d. kontribusi
4. Suatu proses pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui campur tangan lingkungan dengan maksud merubah suatu perkembangan yang terlambat atau menyimpang, yaitu...
 - a. simulasi
 - b. intervensi
 - c. stimulasi
 - d. kontribusi

5. Asesmen dalam intervensi dini dapat digolongkan ke dalam pendekatan...
- a. medis b. social c. psikologis d. pendidikan.
6. Untuk membantu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kapabilitasnya, merupakan....intervensi
- a. tujuan b. model c. stimulasi d. asesmen
7. Pendekatan atau jenis intervensi dini yang diperlukan pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sangat tergantung pada hasil....
- a. asesmen b. evaluasi diagnostic c. terapi d. psiko tes
8. Kemampuan gerakan dasar, gerakan halus, kemampuan kognitif, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan bergaul dan hidup mandiri merupakan hasil...
- a. simulasi b. intervensi c. stimulasi d. kontribusi
9. Di bawah ini merupakan tindakan ini sifatnya individual dan meliputi beberapa modifikasi atau tambahan layanan...,kecuali...
- a. strategi b. teknik c. materi d. potensi anak.
10. Kofi Marfo (1988) menjelaskan bahwa tujuan utama intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengoptimalkananak
- a. perkembangan b. bicara c. visual d. kinestetik

Balikan tindak lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif pada bagian bahan belajar mandiri(BBM)ini. Hitunglah jawaban anda yang benar kemudian untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap Bahan Belajar Mandiri 3(BBM 3).

Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90%-100%=baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda telah mencapai tingkat kemampuan 80% atau lebih, maka anda biasa dengan mempelajari Bahan Belajar Mandiri(BBM) berikutnya. Tetapi bila anda masih tingkat penguasaan di bawah 80%, maka harus mengulangi kegiatan bahan belajar mandiri terutama yang anda belum pahami.

Kunci jawaban tes formatif

1. D
2. D
3. C
4. B
5. D
6. A
7. B
8. A
9. D
10. A

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2007). Anak dengan hambatan perkembangan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-Pendidikan segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Hidayat(2007). Anak berkesulitan belajar. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Juhanaini(2007). Anak dengan hambatan emosi dan social. Bandung. Buku ajarjurusan PLB FIP UPI.
- Mimin casmini(2007). Anak dengan gangguan fisik dan motorik. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Nia sutisna(2007). Anak berbakat. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Oemar Hamalik (1990).Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek. Bandung Penerbit Mandar Maju
- Juang Sunanto(2007). Anak dengan sensori penglihatan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Sugiarmin(2007). Anak Autis. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-ADHD. bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Sunardi (2001). Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Internship Mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI.
-(2006). Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus. Jakarta. Depdiknas. Dirjen. Dikti
- Tati hernawati(2007). Anak dengan hambatan pendengaran. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Zaenal Alimin(2007).pendidikan kebutuhan khusus. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI

EVALUASI, PERENCANAAN PROGRAM, TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan landasan penting bagi anda untuk mempelajari evaluasi, perencanaan program, dan terapi dalam pembelajaran mikro bagi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran mikro akhir-akhir ini, diharapkan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Dunia Pendidikan. Anda tentu telah memahami bahwa kemajuan dan perubahan paradigma yang serba berubah, hal ini merupakan tantangan, masalah, dan sekaligus menjadi peluang bagi insan Pendidikan. Oleh karena itu bagaimana kita harus menyiapkan dan sekaligus mengembangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar mereka mampu menghadapi segala tantangan yang penuh dengan persaingan hidup diberbagai sektor kehidupan, agar mampu mencapai kemandirian tingkat tinggi berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan jenis hambatan yang dialami. Bagaimanakah evaluasi dalam pembelajaran mikro harus disusun agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan? Bagaimanakah membuat perencanaan program anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah, laboratorium, atau di klinik-klinik yang ada? Terapi apa yang digunakan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di lapangan? Dan masih banyak lagi permasalahan dalam pembelajaran mikro yang tidak akan pernah habis, muncul tenggelam dan hilang berganti, karena tantangan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari konsep dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus dengan memahami berbagai aspek kehidupan. Anda diharapkan dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskanmaksud evaluasi dalam pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.
2. Dapat menjelaskan perencanaan program pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus ?
3. Dapat menjelaskan pengertian dan jenis-jenis terapi anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan tersebut sangat penting bagi anda untuk membuka cakrawala dan wawasan, serta pemahaman tentang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi bahan pemikiran serta kajian praktik lapangan, agar mempunyai bekal dikelak kemudian hari sebagai tenaga professional.

berikut di bawah ini:

1. Bacalah dengan seksama bagian pendahuluan modul ini, sampai anda memahami betul apa? Untuk apa? Dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Pahami bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci, dan kata-kata yang dianggap penting atau baru.
3. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi kelompok ,mengenai hal-hal yang dianggap belum jelas, pada saat tutorial.
4. Tangkaplah makna yang terkandung menurut pemikiran anda, dalam diskusi kelompok dan saat tutorial.

A. EVALUASI

Evaluasi perlu dilakukn secara komprehensif melalui penerapan model-model asesmen yang dilakukan secara terpadu, walaupun pelaksanaannya tidak harus bersamaan tetapi bertahap melalui prinsip selektif, prioritas sesuai kebutuhan. Namun demikian, mengingat bahwa evaluasi konprehensif merupakan cermin bahwa asesmen merupakan kerja tim multidisipliner, maka dalamkonteks ini perlu diingatkan pula bahwa:

1. Orang tua merupakan salah satu anggota dari tim tersebut, bahkan merupakan anggota yang memegang peranan penting dan strategis dalam keseluruhan proses asesmen. Untuk itu dalam rangka menjamin efisiensi dan efektivitas, masing-masing anggota tim harus mampu mengembangkan jalinan bekerja sama yang baik dengan orang tua.
2. Tim professional harus bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang dihasilkannya, dalam arti bertanggung jawab untuk merancang program intervensi guna memenuhi kebutuhan khusus anak sesuai dengan batas kewenangan atau keahlian masing-masing.

Sekalipun secara konseptual evaluasi komprehensif tersebut merupakan suatu yang sangat dianjurkan, namun mengingat situasi di Indonesia saat ini tampaknya masih sulit diwujudkan. Terutama terkait dengan ketersediaan dan kesiapan tenaga professional, factor biaya, dan tingkat kepedulian orang tua. Oeh karena itu dalam implementasinya dapat dilakukan penyederhanaan atau modifikasi-modifikasi tanpa harus kelilangan esensi dasarnya, sehingga kegiatan tersebut tidak mengalami kesulitan atau bahkan hambatan.

Mengingat guru dan tenaga pendidikan merupakan kunci dalam keseluruhan intervensi yang akan diberikan, maka yang paling penting adalah bagaimana guru tersebut mampu bekerja sama dengan orang tua agar diperoleh informasi yang komprehensif tentang hambatan belajar dan kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan. Secara teknis mungkin tidak harus melibatkan tenaga ahli yang terkait dalam tim multidisipliner, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

B. PERENCANAAN PROGRAM

Setelah dilakukan evaluasi komprehensif, langkah-lagkah berikutnya adalah membuat perencanaan program intervensi. Sesuai dengan esensi intervensi dini, program harus bersifat fungsional. Artinya apa yang akan dilakukan harus benar-benar signifikan bagi kehidupan nyata anak serta mampu meminimalisir hambatan belajar yang dihadapi. Atas dasar ini program harus benar-benar berorientasi pada pemenuhan kebutuhan khusus anak, karena anak adalah

individu yang akan dibelajarkan. Karena itu sangat penting untuk secara cermat menterjemahkan secara langsung informasi hasil asesmen tersebut kedalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mengisaratkan bahwa dalam perencanaan intervensi, informasi hasil asesmen harus dijadikan rujukan utama, titik tolak, starting point, atau baseline dalam merumuskan program intervensi.

Lebih jauh Fallen dan Umsky(1985) menyebutkan bahwa dalam perencanaan dan implementasi program intervensi pendidikan, asesmen harus dilakukan secara terus menerus dengan maksud untuk membantu dalam menentukan isi kurikulum dan metoda pembelajaran, serta modifikasi program yang diperlukan sehingga ditemukan keefektifannya. Dengan demikian, perencanaan program merupakan proses mensintesis informasi tentang anak secara komprehensif, menentukan dan menggambarkan kebutuhan-kebutuhan belajarnya, dan memformulasikan prosedur yang perlu ditempuh guna memenuhi kebutuhannya melalui program pembelajaran individual(PPI) atau individualized educational program(IEP).

Untuk menjamin akurasi perencanaan program, seluruh anggota tim multidisipliner yang terlibat dalam asesmen termasuk orang tua dan layanan lain yang tersedia sebaiknya berkumpul untuk mendiskusikan dan bekerja sama dalam merumuskan PPI. dalam pertemuan tersebut, penting untuk mempertimbangkan seluruh informasi yang signifikan tentang anak sehingga tujuan dan aktivitas-aktivitas yang direncanakan benar-benar merepleksikan kebutuhan belajar anak. Tidak terjadi kesalahan persepsi, serta hasilnya menjadi tanggung jawab bersama untuk mencapainya.

Sesuai dengan hasil asesmen, dalam perencanaan program pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Prioritas

Artinya bahwa, dalam perencanaan program harus berdasarkan kepada skala prioritas kebutuhan anak. Pada aspek mana dan layanan apa yang harus diprioritaskan, banyak bergantung kepada berat ringannya jenis hambatan belajar yang dialami anak

keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dikuasai anak terlebih dahulu atau prasarat sebelum kepada penguasaan keterampilan yang lain, serta ketersediaan dan kesiapan tenaga intervensi yang dibutuhkan.

2. Tujuan

Tujuan harus mencerminkan target yang ingin dicapai setelah anak menyelesaikan suatu program dan lebih diarahkan kepada aspek belajar atau perkembangan yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan. Tujuan yang sifatnya umum (yang merupakan tujuan jangka panjang) harus dirinci lagi ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik (sebagai tujuan jangka pendek). Setiap tujuan yang spesifik selanjutnya perlu direncanakan secara rinci dan berurutan tentang materi dan aktifitas belajar yang harus dilakukan anak guna mencapai tujuan tersebut.

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan deskripsi tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekalipun dalam penyusunan program dapat menggunakan kurikulum tunggal, namun isinya harus dapat diterapkan oleh siapapun, termasuk orang tua.

4. Waktu

Artinya dalam perencanaan program hendaknya dibuat secara bertahap berdasarkan atas periode waktu. Misalnya untuk periode tiga bulan, atau periode sepuluh sesi terapi dan diakhiri dengan penilaian. Apabila sebelum periode waktu tertentu anak sudah menguasai atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat dibuat program baru tanpa harus menunggu periode waktu tertentu yang telah ditetapkan selesai atau habis. Namun apabila dalam periode yang telah ditetapkan anak masih belum mencapai tujuan yang diharapkan atau bahkan terjadi stagnasi, maka harus segera dilakukan penelitian sehingga kesalahan yang terjadi dapat dikoreksi dengan cepat. Melalui cara ini dapat dipastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat dikuasai anak dengan baik, serta memberikan kemudahan untuk melihat seberapa jauh kemajuan yang dicapai anak.

5. Konkret

Artinya, rencana program harus mencerminkan jawaban konkret dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan hambatan-hambatan yang dialaminya. Atas dasar ini rencana-rencana pembelajaran yang dikembangkan harus relevan dengan permasalahan dan kebutuhan anak dan daya dukung lingkungan, serta dapat memberikan kejelasan tentang tujuan, materi, kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh (metode), waktu yang diperlukan, penanggung jawab pelaksana, system evaluasi dan criteria keberhasilannya. Semua ini perlu disusun dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan urutan-urutan yang telah direncanakan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil akhir yang diharapkan dari kerja tim multi disiplinier adalah PPI. Diasumsikan bahwa masing-masing anak adalah khas atau unik, termasuk kebutuhan-kebutuhan belajarnya, karena itu cara terbaik dalam pembelajaran anak harus berangkat dari kekhasan anak itu sendiri, dan PPI merupakan suatu program pembelajaran yang mampu mengakomodasi kekhasan tersebut, termasuk dalam mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan khususnya. Karena itu, PPI hakekatnya adalah bentuk jaminan bahwa anak akan mendapat layanan sesuai kebutuhannya, terkait dengan PPI ini dijelaskan bahwa komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pernyataan tentang tingkat penampilan pendidikan anak saat ini.
2. Pernyataan tentang tujuan, termasuk tujuan pembelajaran yang sifatnya umum maupun jangka pendek.
3. Pernyataan tentang layanan pembelajaran yang dibutuhkan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat diikuti oleh anak.
4. Proyeksi hari kapan dimulai dan antisipasi durasi yang diberikan.
5. Kriteria pencapaian tujuan dan prosedur evaluasi.

Mengingat bagaimana prosedur maupun penyusunan PPI sudah banyak dibahas oleh para ahli dan mudah ditemukan dalam berbagai pustaka. Namun demikian perlu diingatkan bahwa PPI adalah wujud pemberian jaminan bahwa anak akan mendapatkan layanan sesuai

dengan permasalahan, hambatan, dan kebutuhan-kebutuhan spesifiknya, karena itu harus direncanakan dan diimplementasikan secara nyata di lapangan.

C. TERAPI

Untuk membantu dalam menangani hambatan perkembangan motorik, sensorik, bicara, dsb. Terapi yang biasa digunakan adalah terapi fisik(physical therapy) yang dilakukan oleh ahli medis atau ahli terapi(therapist). Ada beberapa terapi yang sering dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut :

1. Fisio terapi

Terapi ini dilakukan terhadap fisik. Umumnya digunakan untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan motorik kasar dengan menggunakan tenaga dari alam(air panas, air dingin, masase,sinar,latihan gerakan, dsb)

2. Terapiokupasi

Yaitu usaha pengembangan kemampuan atau fungsi otot-otot melalui keaktifan kerja dengan maksud menguatkan atau memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot anak.

3. Speech teraphy(terapi bicara)

Dalam terapi ini lebih menekankan latihan pada organ-organ bicara anak yang mengalami hambatan bicara, bahasa, dan komunikasi, yang dilakukan oleh tenaga ahli.

LATIHAN

Sebagai bahan latihan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Bisa dilakukan melalui diskusi bersama teman anda agar menjadi lebih mantap dalam memahami materi tentang intervensi dini anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran mikro, adalah sebagai berikut:

1. Kemukakan maksud evaluasi dalam pembelajaran mikro kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus?

2. Siapakah yang termasuk tim work atau multi disipliner anak berkebutuhan khusus?
3. Apa yang dimaksud dengan perencanaan program secara fungsional dalam kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus?
4. Sesuai dengan hasil asesmen, dalam perencanaan program pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal apa saja?
5. Komponen apa saja yang terkait dengan PPI?
6. Apakah yang anda ketahui wujud dari PPI?
7. Terapi apa saja yang anda ketahui terhadap anak berkebutuhan khusus?
8. Apa pengertian fiso terapi pada anak berkebutuhan khusus?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Evaluasi perlu dilakukn secara komprehensif melalui penerapan model-model asesmen yang dilakukan secara terpadu, walaupun pelaksanaannya tidak harus bersamaan tetapi bertahap melalui prinsip selektif, prioritas sesuai kebutuhan. Namun demikian, mengingat bahwa evaluasi konprehensif merupakan cermin bahwa asesmen merupakan kerja tim multidisipliner.
2. Psikolog, dokter, guru, orang tua, social worker, therapist,dsb
3. Artinya apa yang akan dilakukan harus benar-benar signifikan bagi kehidupan nyata anak serta mampu meminimalisir hambatan belajar yang dihadapi.
4. Prioritas, tujuan, kurikulum, waktu, konkret.
5. Pernyataan tentang tingkat penampilan pendidikan anak saat ini.
Pernyataan tentang tujuan, termasuk tujuan pembelajaran yang sifatnya umum maupun jangka pendek.
Pernyataan tentang layanan pembelajaran yang dibutuhkan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat diikuti oleh anak.
Proyeksi hari kapan dimulai dan antisipasi durasi yang diberikan.
Kriteria pencapaian tujuan dan prosedur evaluasi.

6. PPI adalah wujud pemberian jaminan bahwa anak akan mendapatkan layanan sesuai dengan permasalahan, hambatan, dan kebutuhan-kebutuhan spesifiknya, karena itu harus direncanakan dan diimplementasikan secara nyata di lapangan.
7. Fisio terapi, terapi okupasinal, terapi bicara.
8. Fisio terapi dilakukan terhadap fisik. Umumnya digunakan untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan motorik kasar dengan menggunakan tenaga dari alam (air panas, air dingin, masase, sinar, latihan gerakan, dsb).

RANGKUMAN

Evaluasi perlu dilakukn secara komprehensif melalui penerapan model-model asesmen yang dilakukan secara terpadu, walaupun pelaksanaannya tidak harus bersamaan tetapi bertahap melalui prinsip selektif, prioritas sesuai kebutuhan. Namun demikian, mengingat bahwa evaluasi konprehensif merupakan cermin bahwa asesmen merupakan kerja tim multidisipliner.

Program harus bersifat fungsional. Artinya apa yang akan dilakukan harus benar-benar signifikan bagi kehidupan nyata anak serta mampu meminimalisir hambatan belajar yang dihadapi. Atas dasar ini program harus benar-benar berorientasi pada pemenuhan kebutuhan khusus anak, karena anak adalan individu yang akan dibelajarkan.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

1. Dilakukn secara komprehensif melalui penerapan model-model asesmen yang dilakukan secara terpadu, walaupun pelaksanaannya tidak harus bersamaan tetapi bertahap melalui prinsip selektif, prioritas sesuai kebutuhan.hal ini maksud dari...
 - a. Terapi
 - b. intervensi
 - c. diagnose
 - d. evaluasi

2. Dalam terapi ini lebih menekankan latihan pada organ-organ bicara anak yang mengalami hambatan bicara, bahasa, dan komunikasi, yang dilakukan oleh tenaga ahli. Adalah pengertian....
 - a. Terapi okupasional
 - b. terapi fisik
 - c.terapi music
 - d. terapi bicara
3. Pengembangan kemampuan atau fungsi otot-otot melalui keaktifan kerja dengan maksud menguatkan dan memperbaiki koordinasi, keterampilan otot anak.adalah..
 - a. Terapi okupasional
 - b. terapi fisik
 - c.terapi music
 - d. terapi bicara
4. pemberian jaminan bahwa anak akan mendapatkan layanan sesuai dengan permasalahan, hambatan, dan kebutuhan-kebutuhan spesifiknya, karena itu harus direncanakan dan diimplementasikan secara nyata di lapangan. Adalah wujud nyata...
 - a. asesmen
 - b. intervensi
 - c. evaluasi
 - d. PPI
5. Pernyataan tentang tingkat penampilan pendidikan anak saat ini. Adalah komponen...
 - a. asesmen
 - b. intervensi
 - c. evaluasi
 - d. PPI
6. Dalam perencanaan program harus berdasarkan kepada sekala kebutuhan anak. a.
 - a. Kurikulum
 - b. prioritas
 - c. waktu
 - d. konkret
7. Misalnya untuk periode tiga bulan, atau periode sepuluh sesi terapi dan diakhiri dengan penilaian. Merupakan perencanaan program tentang....
 - a. Kurikulum
 - b. prioritas
 - c. waktu
 - d. konkret
8. Yang termasuk tim work dalam menangani anak berkebutuhan khusus....., kecuali...
 - a. therapist
 - b. orang tua
 - c. dokter
 - d. pengasuh
9. Terkait dengan PPI ini dijelaskan bahwa komponen-komponen sebagai berikut: komponen pertama adalah...
 - a. penampilan saat ini
 - b. tujuan
 - c. layanan
 - d. evaluasi
10. Terkait dengan PPI ini dijelaskan bahwa komponen-komponen sebagai berikut: komponen terakhir adalah...
 - a. penampilan saat ini
 - b. tujuan
 - c. layanan
 - d. evaluasi

Balikan tindak lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif pada bagian bahan belajar mandiri(BBM)ini. Hitunglah jawaban anda yang benar kemudian untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap Bahan Belajar Mandiri 3(BBM 3).

Rumus

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90%-100%=baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda telah mencapai tingkat kemampuan 80% atau lebih, maka anda biasa dengan mempelajari Bahan Belajar Mandiri(BBM) berikutnya. Tetapi bila anda masih tingkat penguasaan di bawah 80%, maka harus mengulangi kegiatan bahan belajar mandiri terutama yang anda belum pahami.

Kunci jawaban tes formatif

1. D
2. D
3. A
4. D
5. D
6. B
7. C
8. D
9. A
10. D

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2007). Anak dengan hambatan perkembangan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-Pendidikan segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Hidayat(2007). Anak berkesulitan belajar. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Juhanaini(2007). Anak dengan hambatan emosi dan social. Bandung. Buku ajarjurusan PLB FIP UPI.
- Mimin casmini(2007). Anak dengan gangguan fisik dan motorik. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Nia sutisna(2007). Anak berbakat. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Oemar Hamalik (1990).Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek. Bandung Penerbit Mandar Maju
- Juang Sunanto(2007). Anak dengan sensori penglihatan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Sugiarmin(2007). Anak Autis. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-ADHD. bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Sunardi (2001). Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Internship Mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI.
-(2006). Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus. Jakarta. Depdiknas. Dirjen. Dikti
- Tati hernawati(2007). Anak dengan hambatan pendengaran. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Zaenal Alimin(2007).pendidikan kebutuhan khusus. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI

BBM 5**ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN MIKRO MELALUI INTERVENSI DINI ABK** **PENDAHULUAN**

Modul ini merupakan landasan penting bagi anda untuk mempelajari asesmen dalam pembelajaran mikro melalui intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus. Akhir-akhir ini, terutama sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Anda tentu telah memahami bahwa kemajuan dan perubahan pendidikan dengan mengedepankan asesmen yang sangat diperlukan, hal ini merupakan tantangan, masalah, dan sekaligus menjadi peluang bagi insan Pendidikan. Oleh karena itu bagaimana kita harus menyiapkan dan sekaligus mengembangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar mereka mampu menghadapi segala tantangan yang penuh dengan persaingan hidup diberbagai sektor kehidupan, agar mampu mencapai kemandirian tingkat tinggi berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan jenis hambatan yang dialami. Bagaimanakah konsep dasar asesmen dalam pembelajaran mikro melalui intervensi dini anak berkebutuhan khusus? Bagaimanakah teknik asesmen dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah, laboratorium, atau di klinik-klinik yang ada? Dan masih banyak lagi permasalahan dalam pembelajaran mikro untuk dipelajari sebagai bahan kajian. yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari konsep dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus dengan memahami berbagai aspek kehidupan. Anda diharapkan dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian konsep dasar asesmen dalam pembelajaran mikro melalui intervensi dini anak berkebutuhan khusus.

2. Dapat menjelaskan teknik-teknik asesmen dalam pembelajaran mikro melalui intervensi dini anak berkebutuhan khusus di persekolahan, di laboratorium, dan di klinik-klinik.

Kemampuan tersebut sangat penting bagi anda untuk membuka cakrawala dan wawasan, serta pemahaman tentang asesmen dalam pembelajaran mikromelalui intervensi dini anak berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi bahan pemikiran serta kajian praktik lapangan, agar mempunyai bekal di kelak kemudian hari sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu perhatikan hal-hal sebagai berikut di bawah ini:

1. Bacalah dengan seksama bagian pendahuluan modul ini, sampai anda memahami betul apa? Untuk apa? Dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Pahami bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci, dan kata-kata yang dianggap penting atau baru.
3. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi kelompok, mengenai hal-hal yang dianggap belum jelas, pada saat tutorial.
4. Tangkaplah makna yang terkandung menurut pemikiran anda, dalam diskusi kelompok dan saat tutorial.

A. Konsep Dasar Asesmen

1. Pengertian

Asesmen adalah proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, mulai dari diagnosa paling awal terhadap problema perkembangan sampai penentuan akhir terhadap program anak, serta merupakan salah satu komponen dari dua komponen utama dalam perkembangan manusia yang sengaja didesain untuk mencegah kelainan agar dapat berkembang secara optimal, Fallen dan Umansky. Komponen yang satunya adalah intervensi. Sedangkan Lidz (2003) menyebutkan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak, yang meliputi gejala

dan intensitasnya, kendala-kendala yang dialami, kelebihan dan kekurangannya, serta peran pendukung yang dibutuhkan anak.

Hakikat asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang relevan tentang anak secara individual dan lingkungannya, sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Dalam konteks intervensi ini anak berkebutuhan khusus, informasi tersebut berfokus pada hambatan belajar dan perkembangan yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual, serta daya dukung lingkungan untuk digunakan sebagai landasan utama dalam menyusun program intervensi secara tepat. Atas dasar ini, elemen penting dalam asesmen meliputi:

- a. Menekankan kepada hambatan belajar dan perkembangan anak, potensi yang dimiliki, kebutuhan khusus anak, dan daya dukung lingkungan.
- b. Digunakan untuk membuat keputusan resmi berkenaan dengan program intervensi dan layanan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan anak.
- c. Digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pendidikan anak, seperti tujuan pembelajaran.
- d. Menempatkan pentingnya evaluasi terhadap lingkungan belajar.
- e. Menekankan pentingnya penggunaan prosedur yang bervariasi, serta penggunaan pendekatan tim multidisiplin, termasuk orang tua.
- f. Menekankan pentingnya peranan guru pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa dalam keseluruhan proses pengumpulan informasi.
- g. Perlunya evaluasi yang terus menerus terhadap program pembelajaran yang dilakukan.

Untuk memperoleh informasi yang relevan tentang kondisi obyektif anak, maka diperlukan data yang akurat, obyektif, dan komprehensif tentang anak secara individual dan lingkungannya. Data tersebut dapat diperoleh dari laporan dokter, hasil tes perkembangan anak, catatan medis/ riwayat kesehatan anak, observasi dan masukan dari anggota tim multidisiplin, termasuk orang tua dan guru serta hasil-hasil penting dari observasi dan wawancara.

2. Tujuan

Secara umum, tujuan utama dari kegiatan asesmen adalah untuk:

- a. Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini.
- b. Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan atau hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor perkembangan kemajuannya.

Asesmen merujuk pada proses pengumpulan informasi, dengan tujuan khusus untuk menyaring kemampuan perkembangan anak (fisik, kognitif, komunikasi, dan keterampilan adaptif), memverifikasi masalah-masalah serius yang dihadapi dan mendefinisikannya dalam istilah-istilah yang konkrit, mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut, menentukan apakah anak memenuhi syarat untuk mendapat layanan khusus, membuat diagnosa, program perencanaan intervensi, dan monitoring kemajuan anak. Secara teknis, pelaksanaan asesmen harus diadministrasikan dengan baik, dituangkan dalam bahasa yang sederhana namun jelas sehingga mudah dipahami, tidak membeda-bedakan, tidak menggunakan pendekatan tunggal, dan dilakukan oleh seorang yang qualified.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus hendaknya mencakup informasi yang berkaitan dengan keberfungsian aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosio emosional, dan perilaku adaptif serta daya dukung lingkungan yang diperlukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak melalui program pengajaran individual (IEP). Untuk itu minimal diperlukan data tentang: 1. Identitas anak, 2. Karakteristik kemampuan dan ketidakmampuannya (fisik dan motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosio emosional, dan perilaku adaptif), 3. Riwayat

perkembangan, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, 4. Perilaku khas anak, 5. Pola hubungan anak dengan lingkungannya, serta 6. Kebutuhan anak dan layanan yang diperlukan. Data tersebut dapat diperoleh melalui hasil-hasil penilaian yang telah dilakukan oleh ahli, catatan atau riwayat perkembangan anak, observasi, wawancara, maupun melalui prosedur asesmen yang lain. Misalnya penggunaan tes yang telah distandarisasikan, laporan guru, atau analisis hasil pekerjaan anak.

B. Teknik-Teknik Asesmen

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek pengamatan. Penggunaan observasi sebagai asesmen sering menjadi pilihan, karena di samping murah juga lebih efektif ketika digunakan kepada anak dalam situasi alami. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara sistematis ataupun tidak sistematis. Dalam observasi sistematis, pengamat memfokuskan kepada satu atau lebih perilaku khusus dan melakukan pengukuran terkait dengan frekuensi, durasi, magnitude atau latensi. Sedangkan dalam observasi yang tidak sistematis, pengamat melihat dengan seksama tentang individu dalam lingkungannya dan mencatat hal-hal yang signifikan terkait dengan perilaku-perilakunya, karakteristik, dan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Fallen dan Umansky (1985) mencontohkan tentang kaitan antara faktor perkembangan yang akan diamati dan situasinya. Misalnya, untuk memperoleh informasi tentang: 1. Minat anak, dapat dilakukan ketika anak berinteraksi dengan materi pembelajaran, 2. Kemampuan aplikasi pengetahuan, dapat dilihat dari kualitas interaksinya, 3. Kemampuan pemecahan masalah, dengan mengamati pola-pola penyesuaiannya, 4. Karakteristik belajar, dengan mengamati konsep dirinya, dan 5. Keterampilan komunikasi interpersonal, melalui pengamatan keterampilan sosialnya. Agar perilaku-perilaku tersebut muncul pada saat observasi, teknisnya dapat dilakukan melalui penugasan, namun setingnya harus diupayakan sealamiah mungkin.

2. Wawancara

Teknik wawancara sering digunakan kepada anak dan keluarganya, atau kepada orang lain dalam rangka mengamati informasi khusus tentang anak dan keluarganya. Wawancara dengan anak hendaknya dilakukan dalam situasi nonformal dan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Penting untuk digali melalui wawancara ini adalah bagaimana pandangan-pandangan anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga dapat diketahui kemampuan penalaran anak. Dalam wawancara dengan orang tua hendaknya lebih diarahkan untuk menggali informasi yang lebih luas dan rinci tentang kondisi anak saat ini, terutama hambatan-hambatan belajar yang dialaminya, bagaimana pengalaman orang tua dalam membantu anaknya, bagaimana pendapat, pandangan atau tanggapannya tentang sesuatu (anak atau dirinya), bagaimana perasaan atau respon emosionalnya, bagaimana pengetahuan terhadap permasalahan yang dihadapinya, apa yang dibutuhkan, dan bagaimana harapan-harapannya.

Agar lebih efektif, wawancara hendaknya dilakukan dalam situasi yang santai, penuh keakraban, penuh empatik, dan diikuti dengan pengamatan terhadap isyarat-isyarat nonverbal yang muncul pada saat wawancara berlangsung, seperti gerak-gerik badan, atau perubahan wajah.

3. Riwayat Kasus

Riwayat kasus merupakan kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini. Melalui riwayat kasus ini dapat diperoleh kejelasan tentang kondisi saat ini dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.

Riwayat kasus dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan orang tua atau seseorang yang memiliki catatan berkenaan dengan anak, misalnya dari tenaga ahli yang pernah berhubungan dengan anak atau orang tuanya.

4. Tes

Dalam asesmen anak berkebutuhan khusus, penggunaan tes yang sudah distandarisasikan (tes acuan norma) pada umumnya jarang dilakukan, kecuali dalam

asesmen psikologis. Jenis tes yang lebih sering digunakan adalah tes dengan acuan kriteria dan analisis tugas, tes acuan kriteria digunakan untuk membandingkan penampilan anak dengan perangkat standar atau kriteria, bukan dengan penampilan anak yang lain (norma kelompok). Asumsinya bahwa perilaku itu bersifat multidimensi, berlangsung dalam situasi khusus dan dipengaruhi oleh pengalaman. Melalui hasil tes ini akan memperoleh gambaran tentang kekuatan dan kelemahan anak. Kekuatan anak umumnya mengindikasikan gaya belajar anak, sedangkan ketidakmampuan anak menunjukkan keterampilan anak yang perlu mendapat bantuan dalam pengembangannya.

Sedangkan analisis tugas adalah proses pemisahan, pendeskripsian, dan mengurutkan seluruh sub-sub tugas ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana. Bila anak belum mampu menguasai bagian-bagian tersebut dengan baik, berarti anak belum dianggap mampu menguasai keterampilan yang dimaksudkan. Sebagai suatu teknik dalam asesmen, analisis tugas sebenarnya lebih dekat dengan tes acuan kriteria, karena analisis tugas dibangun berdasarkan atas kriteria penguasaan dengan acuan target keterampilan yang telah ditetapkan. Tes sekalipun dapat dibedakan dengan observasi namun dalam pelaksanaannya menyatu, artinya ketika anak sedang melakukan tugas-tugas sesuai perintah, pada saat itu juga secara bersamaan harus dilakukan observasi.

LATIHAN

Sebagai bahan latihan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Bisa dilakukan melalui diskusi bersama teman anda agar menjadi lebih mantap dalam memahami materi tentang asesmen anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran mikro, adalah sebagai berikut:

1. Kemukakan pengertian asesmen bagi anak berkebutuhan khusus?
2. Jelaskan tujuan asesmen anak berkebutuhan khusus?

3. Apa saja yang termasuk ruang lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus?
4. Kemukakan apa saja yang termasuk kedalam teknik asesmen anak berkebutuhan khusus?
5. Jelaskan tentang teknik observasi anak berkebutuhan khusus?
6. Sebutkan salah satu elemen penting dalam asesmen anak berkebutuhan khusus?
7. Jelaskan tentang analisis tugas dalam asesmen?
8. Kemukakan riwayat kasus dalam asesmeni bagi anak berkebutuhan khusus?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Asesmen adalah proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, mulai dari diagnosa paling awal terhadap problema perkembangan sampai penentuan akhir terhadap program anak.
2. Secara umum, tujuan utama dari kegiatan asesmen adalah untuk:
Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini. Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan atau hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor perkembangan kemajuannya.
3. Ruang lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus hendaknya mencakup informasi yang berkaitan dengan keberfungsian aspek perkembangan motroik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosio emosional, dan perilaku adaptif serta daya dukung lingkungan yang diperlukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak melalui program pengajaran individual (IEP).
4. Observasi, wawancara, riwayat kasus, dan tes.
5. Observasi adalah proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek pengamatan.

6. Menekankan kepada hambatan belajar dan perkembangan anak, potensi yang dimiliki, kebutuhan khusus anak, dan daya dukung lingkungan.
7. Adalah proses pemisahan, pendeskripsian, dan mengurutkan seluruh sub-sub tugas ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana.
8. Riwayat kasus merupakan kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini. Melalui riwayat kasus ini dapat diperoleh kejelasan tentang kondisi saat ini dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.

RANGKUMAN

Asesmen adalah proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, mulai dari diagnosa paling awal terhadap problema perkembangan sampai penentuan akhir terhadap program anak, serta merupakan salah satu komponen dari dua komponen utama dalam perkembangan manusia yang sengaja didesain untuk mencegah kelainan agar dapat berkembang secara optimal, Fallen dan Umansky. Komponen yang satunya adalah interpersi. Sedangkan Lidz (2003) menyebutkan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak, yang meliputi gejala dan intensitasnya, kendala-kendala yang dialami, kelebihan dan kekurangannya, serta peran pendukung yang dibutuhkan anak.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

1. Proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, hal ini merupakan pengertian dari...
a. Observasi b. asesmen c. wawancara d. elemen
2. proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek pengamatan, hal ini merupakan pengertian....
a. Observasi b. asesmen c. wawancara d. elemen

3. Proses pemisahan, pendeskripsian, dan mengurutkan seluruh sub-sub tugas ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana, yaitu...
 - a. Wawancara
 - b. observasi
 - c. tes
 - d. analisis tugas
4. Observasi, wawancara, riwayat kasus, dan tes, merupakan...
 - a. Analisis tugas
 - b. teknik asesmen
 - c. riwayat kasus
 - d. tujuan
5. Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini, hal ini merupakan...
 - a. Analisis tugas
 - b. teknik asesmen
 - c. riwayat kasus
 - d. tujuan
6. Merupakan kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini, termasuk ke dalam....
 - a. Analisis tugas
 - b. teknik asesmen
 - c. riwayat kasus
 - d. tujuan
7. Berkaitan dengan keberfungsian aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosio emosional, dan perilaku adaptif serta daya dukung lingkungan yang diperlukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak melalui...
 - a. IEP
 - b. PIE
 - c. EIP
 - d. PEI
8. Secara umum, tujuan utama dari kegiatan asesmen adalah untuk...kecuali...
 - a. Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini.
 - b. Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan atau hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
 - c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor perkembangan kemajuannya.
 - d. Menumbuh kembangkan anak hanya sesaat.
9. Dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan orang tua atau seseorang yang memiliki catatan berkenaan dengan anak, misalnya dari tenaga ahli yang pernah berhubungan dengan anak atau orang tuanya, hal ini merupakan....
 - a. Analisis tugas
 - b. teknik asesmen
 - c. riwayat kasus
 - d. tujuan

10. Untuk memperoleh informasi yang relevan tentang kondisi obyektif anak, maka diperlukan data yang ..., kecuali...

- a. Akurat b. obyektif c. komprehensif d. tunggal

Balikan tindak lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif pada bagian bahan belajar mandiri(BBM)ini. Hitunglah jawaban anda yang benar kemudian untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap Bahan Belajar Mandiri 3(BBM 3). **Rumus**

Tingkat penguasaan= $\frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$

10

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90%-100%=baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda telah mencapai tingkat kemampuan 80% atau lebih, maka anda biasa dengan mempelajari Bahan Belajar Mandiri(BBM) berikutnya. Tetapi bila anda masih tingkat penguasaan di bawah 80%, maka harus mengulangi kegiatan bahan belajar mandiri terutama yang anda belum pahami.

Kunci jawaban tes formatif

1. B
2. A
3. D
4. B
5. D
6. C
7. A
8. D
9. C
10. D

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2007). Anak dengan hambatan perkembangan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-Pendidikan segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Hidayat(2007). Anak berkesulitan belajar. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Juhanaini(2007). Anak dengan hambatan emosi dan social. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Mimin casmini(2007). Anak dengan gangguan fisik dan motorik. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Nia sutisna(2007). Anak berbakat. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Oemar Hamalik (1990).Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek. Bandung Penerbit Mandar Maju
- Juang Sunanto(2007). Anak dengan sensori penglihatan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Sugiarmmin(2007). Anak Autis. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-ADHD. bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Sunardi (2001). Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Internship Mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI.
-(2006). Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus. Jakarta. Depdiknas. Dirjen. Dikti
- Tati hernawati(2007). Anak dengan hambatan pendengaran. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Zaenal Alimin(2007).pendidikan kebutuhan khusus. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI

PROFESIONALISME INTERVENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

BBM 6

PENDAHULUAN

Pada modul ini merupakan penghayatan dan pendalaman bagi anda untuk mempelajari profesionalisme pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pentingnya pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus di dalam Dunia Pendidikan akhir-akhir ini, terutama sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi lapangan yang merupakan paradigma baru. Anda tentu telah memahami bahwa kemajuan dan perubahan tenaga profesi kependidikan yang semakin jelas kedudukannya sebagai tenaga profesi, hal ini merupakan tantangan, dan sekaligus menjadi peluang bagi insan Pendidikan untuk meningkatkan profesinya sebagai tenaga kependidikan dan tenaga ahli dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu bagaimana kita harus menyiapkan diri dan sekaligus mengembangkan kemampuan sebagai tenaga profesi yang handal. Bagaimanakah cara mempersiapkan diri sebagai tenaga profesi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan memperdalam ilmu pengetahuan? Bagaimanakah memahami etika dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus? Mampu melaksanakan tugas dan implikasinya terhadap dunia pendidikan yang selalu berkembang maju. Kemampun apa yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di lapangan? Dan masih banyak lagi permasalahan dalam pembelajaran mikro yang tidak akan pernah habis, muncul tenggelam dan hilang berganti, karena tantangan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari profesionalisasi pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus dengan memahami berbagai aspek kehidupan. Anda diharapkan dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan etika dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.

2. Dapat menjelaskan profesionalisasi dalam pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.
3. Dapat menjelaskan implikasi profesionalisasi yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan tersebut sangat penting bagi anda untuk membuka cakrawala dan wawasan, serta pemahaman tentang pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus, yang dapat menjadi bahan pemikiran serta kajian praktik lapangan, agar mempunyai bekal dikelak kemudian hari sebagai tenaga profesional.

berikut di bawah ini:

1. Bacalah dengan seksama bagian pendahuluan modul ini, sampai anda memahami betul apa? Untuk apa? Dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Pahami bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci, dan kata-kata yang dianggap penting atau baru.
3. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi kelompok ,mengenai hal-hal yang dianggap belum jelas, pada saat tutorial.
4. Tangkaplah makna yang terkandung menurut pemikiran anda, dalam diskusi kelompok dan saat tutorial.

A. Etika Dasar

Unsur penting dalam layanan intervensi adalah multidisipliner, yang berarti melibatkan berbagai tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu atau bidang profesi dalam suatu tim kerja. Untuk menjamin efektifitas kerja tim, maka masing-masing profesi harus bekerja dengan bidang keahlian atau kewenangan masing-masing.

Etika dasar yang dimaksud disini adalah seperangkat nilai yang secara mendasar harus dijadikan pedoman moral sekaligus pembimbing tingkah laku bagi masing-masing anggota tim multidisipliner dalam pelaksanaan intervensi sehingga masing-masing dapat bekerja sesuai

dengan batas-batas kewenangannya, dapat saling menghormati, mempercayai dan mendukung, serta bekerjasama secara harmonis. Dengan demikian, kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak dapat diatasi bersama secara efektif dan efisien oleh masing-masing profesi yang terlibat di dalamnya melalui berbagai layanan spesifik sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa etika dasar tersebut meliputi:

1. Kesejawatan

Kesadaran bersama bahwa visi utamanya adalah membantu anak, sehingga masing-masing mampu menyadari bahwa tim tersebut merupakan profesi yang sejawat. Konsekuensinya masing-masing dituntut untuk dapat saling menghargai, mempercayai, dan saling membantu dan memahami batas-batas kewenangan profesinya secara pasti. Terkait dengan batas-batas kewenangan ini maka pemahaman terhadap pertimbangan dari masing-masing anggota profesi menjadi amat penting.

2. Kemitraan Sejajar

Dalam pelaksanaan intervensi dini, sikap kemitraan sejajar merupakan keharusan, sehingga kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak dapat diatasi bersama secara efektif. Melalui kesejawatan juga dapat mengantarkan masing-masing profesi untuk berbagai pengalaman, saling belajar, saling mendukung, dan saling bekerja sama dengan sinergis dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak.

3. Toleransi

Toleransi adalah aspek perekat antar profesi dalam tim multi disiplin, perlunya toleransi dalam tim multi disiplin mengisyaratkan bahwa masing-masing profesi dituntut untuk member peluang, kesempatan, dan pengertian kepada profesi lainnya untuk bekerja sesuai permasalahan dan bidang keahlian masing-masing. Semakin banyak profesi yang terlibat di dalamnya semakin besar pula toleransi yang harus diberikan. Dalam tim multi disiplin toleransi yang harus dikembangkan oleh setiap profesi adalah toleransi yang elastis, yang kadang-kadang harus mengendur dan kadang-kadang harus menguat sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tumbuh semangat kesatuan, kebersamaan,

kejernihan pikiran, dan kekuatan mental yang diwujudkan dalam bentuk pengendalian diri.

4. Semangat Pengabdian

Intervensi merupakan kemanusiaan, sehingga dalam aktualisasinya harus didasari oleh semangat pengabdian tanpa pamrih (altruisme) demi berkembangnya aspek-aspek kemanusiaan pada anak sekaligus kehormatan dan kemuliaan profesinya.

5. Kooperasi

Kooperasi yaitu kerja sama secara harmonis dan terpadu, hal ini harus dibangun sejak awal sampai dengan akhir. Mulai dari kegiatan asesmen sampai dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut serta ditunjukkan dengan kesediaan untuk mengapresiasi dan berkolaborasi dengan anggota profesi lain sehingga mampu membentuk sebuah system yang terpadu, dinamis, dan sinergi serta iklim kerja yang positif, kondusif, dan harmonis.

6. Transparansi

Transparansi yaitu sikap keterbukaan di antara anggota tim. Segala permasalahan, rencana, tindakan, dan hasil serta tindak lanjut diungkapkan secara terbuka sehingga masing-masing dapat memahami peran sertanya dan dapat berpartisipasi lebih maksimal. Transparansi harus dikembangkan dalam koridor etika profesi, sehingga tidak mengumbar kerahasiaan klien di luar pihak-pihak yang tidak berkepentingan.

7. Akuntabilitas

Dalam kerja tim multi disipliner, segala tindakan, aktivitas, atau kinerja yang dilakukan dari masing-masing anggota profesi harus dapat dipertanggungjawabkan secara jelas, berdaya guna dan ilmiah, sehingga pihak-pihak yang terkait dan khususnya orang tua sebagai pemberi kuasa tumbuh kepercayaan dan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam keseluruhan upaya yang dilakukan. Akuntabilitas juga diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya complain terhadap apa yang dilakukan.

B. Profesionalisasi

Profesionalisasi adalah upaya atau proses menuju profesionalisme suatu proses profesi dalam pelaksanaan tugas pokok. Sebagai proses, maka profesionalisasi bukan merupakan

sesuatu yang tuntas (exhaustive), temporal (berlangsung selama proses pendidikan: pre atau in service training) dan terminal (berhenti setelah selesai program pendidikan: post training), tetapi harus terus berkelanjutan (continuing development) selama terjun menjalankan profesinya.

Profesionalisasi dalam intervensi dini anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai tingkat keahlian, kemahiran, dan keterampilan tenaga intervensi (intervenor) dalam pelaksanaan tugas membantu mengatasi berbagai hambatan atau gangguan, perkembangan anak usia balita yang di dasari dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, jiwa pengabdian, berpedoman kuat pada etika, dan mengutamakan profesi.

Peningkatan profesionalisme pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai tenaga intervensi bidang pendidikan pada akhirnya terpulung dan ditentukan oleh masing-masing pribadi dalam menggeluti profesinya. Menyikapi hal ini secara umum terdapat beberapa upaya yang seyogyanya dilakukan dalam rangka memantapkan profesionalismenya yaitu sebagai berikut:

1. Memahami tuntutan standar profesi yang ada

Upaya memahamituntutan standar profesi yang ada(nasional maupun internasional) harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika seorang pendidik anak berkebutuhan khusus ingin meningkatkan profesionalismenya di bidang intervensi dini. Hal ini mengingat bahwa:1. Persaingan global sekararang memungkinkan adanya mobilitas tenaga intervensi: secara lintas Negara.2. sebagai seorang yang professional harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan 3. Meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan yang lebih baik.

2. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan

Kualifikasi dan kompetensi khusus sesuai bidang keahlian merupakan syarat mutlak untuk meraih kepercayaan masyarakat (public trust) secara sukarela. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai lebih memungkinkan seorang pendidik anak berkebutuhan khusus memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi

syarat yang dibutuhkan. Profesi merupakan pekerjaan yang landasannya ilmu, dan sifat ilmu terus berkembang, sehingga wajib bagi setiap anggota profesi untuk terus belajar dan belajar mengembangkan diri. Untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in service training, program sertifikasi, dan sejenisnya.

3. Membangun hubungan kesejawatan dan kemitraan

Upaya membangun hubungan kesejawatan dan kemitraan yang baik dan luas dapat dilakukan dengan membina jaringan kerja atau net working. Dalam konteks ini, hubungan baik dengan rekan seprofesi dan dengan anggota ti multi disipliner perlu terus dibina dan dikembangkan. Melalui hubungan kesejawatan sangat memungkinkan seseorang untuk saling tukar informasi, memperoleh akses informasi terhadap inovasi-inovasi yang terjadi, dan belajar mencapai sukses, sebagaimana yang dialami oleh rekan profesinya.

4. Mengembangkan budaya kerja yang mengutamakan kualitas

Salah satu ciri profesionalisme adalah mutu pelayanan. Budaya kerja yang mengutamakan berkualitas berarti menekankan pentingnya pelayanan prima demi kepuasan konsumen (orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait). Untuk mencapai ini aspek-aspek keahlian, keterampilan, kecepatan, kedisiplinan, kemudahan, keterbukaan, dan ketepatan pelayanan harus dijadikan acuan utama kinerjanya.

5. Mengembangkan kreativitas

Kreativitas diperlukan untuk menjamin terlaksananya inovasi yang berkesinambungan, sekaligus cermin keunggulan pribadi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan keragaman kebutuhan dan pesatnya perubahan lingkungan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengembangkan rasa ingin tahu (curiosity). Belajar untuk mencari sesuatu yang baru, berani bereksperimen atau dengan mengadopsi temuan-temuan baru yang terjadi dalam bidang profesinya.

C. Implikasi

Pentingnya profesionalisasi dalam lapangan intervensi dini telah berimplikasi luas kepada berbagai dimensi. Khusus dalam kaitan dengan profesionalisasi tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus sebagai tenaga berintervensi dini, implikasi tersebut paling tidak mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi kelembagaan yaitu lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan anak berkebutuhan khusus, kompetensi, dan dimensi organisasi profesi.

LATIHAN

Sebagai bahan latihan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Bisa dilakukan melalui diskusi bersama teman anda agar menjadi lebih mantap dalam memahami materi tentang profesionalisme intervensi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran mikro, adalah sebagai berikut:

1. Kemukakan pengertian etika dasar dalam pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?
2. Jelaskan maksud kesejawatan dalam etika dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?
3. Jelaskan maksud toleransi dalam etika dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?
4. Jelaskan maksud transparansi dalam etika dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus?
5. Apa yang dimaksud dengan profesionalisasi ?
6. Upaya apa saja untuk memantapkan profesionalisasi?
7. Tuliskan tiga dimensi implikasi profesionalisasi yang anda ketahui?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Etika dasar yang dimaksud disini adalah seperangkat nilai yang secara mendasar harus dijadikan pedoman moral sekaligus pembimbing tingkah laku bagi masing-masing anggota tim multidisipliner dalam pelaksanaan intervensi sehingga masing-masing dapat bekerja sesuai dengan batas-batas kewenangannya, dapat saling menghormati, mempercayai dan mendukung, serta bekerjasama secara harmonis. Dengan demikian, kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak dapat diatasi bersama secara efektif dan efisien oleh masing-masing profesi yang terlibat di dalamnya melalui berbagai layanan spesifik sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Kesadaran bersama bahwa visi utamanya adalah membantu anak, sehingga masing-masing mampu menyadari bahwa tim tersebut merupakan profesi yang sejawat.
3. Toleransi adalah aspek perekat antar profesi dalam tim multi disiplin, perlunya toleransi dalam tim multi disiplin mengisyaratkan bahwa masing-masing profesi dituntut untuk member peluang, kesempatan, dan pengertian kepada profesi lainnya untuk bekerja sesuai permasalahan dan bidang keahlian masing-masing.
4. Transparansi yaitu sikap keterbukaan di antara anggota tim. Segala permasalahan, rencana, tindakan, dan hasil serta tindak lanjut diungkapkan secara terbuka sehingga masing-masing dapat memahami peran sertanya dan dapat berpartisipasi lebih maksimal.
5. Profesionalisasi dalam intervensi dini anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai tingkat keahlian, kemahiran, dan keterampilan tenaga intervensi (intervenor) dalam pelaksanaan tugas membantu mengatasi berbagai hambatan atau gangguan, perkembangan anak usia balita yang di dasari dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, jiwa pengabdian, berpedoman kuat pada etika, dan mengutamakan profesi.
6. Memahami tuntutan standar profesi yang ada, Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, Membangun hubungan kesejawatan dan kemitraan,

7. Mengembangkan budaya kerja yang mengutamakan kualitas, Mengembangkan kreativitas
8. Dimensi kelembagaan yaitu lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan anak berkebutuhan khusus, kompetensi, dan dimensi organisasi profesi.

RANGKUMAN

Unsur penting dalam layanan intervensi adalah multidisipliner, yang berarti melibatkan berbagai tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu atau bidang profesi dalam suatu tim kerja. Untuk menjamin efektifitas kerja tim, maka masing-masing profesi harus bekerja dengan bidang keahlian atau kewenangan masing-masing.

Etika dasar yang dimaksud disini adalah seperangkat nilai yang secara mendasar harus dijadikan pedoman moral sekaligus pembimbing tingkah laku bagi masing-masing anggota tim multidisipliner dalam pelaksanaan intervensi sehingga masing-masing dapat bekerja sesuai dengan batas-batas kewenangannya, dapat saling menghormati, mempercayai dan mendukung, serta bekerjasama secara harmonis. Dengan demikian, kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak dapat diatasi bersama secara efektif dan efisien oleh masing-masing profesi yang terlibat di dalamnya melalui berbagai layanan spesifik sesuai dengan kebutuhan anak.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

1. Seperangkat nilai yang secara mendasar harus dijadikan pedoman moral sekaligus pembimbing tingkah laku bagi masing-masing anggota tim multidisipliner dalam pelaksanaan intervensi sehingga masing-masing dapat bekerja sesuai dengan batas-batas kewenangannya, dapat saling menghormati, mempercayai dan mendukung, serta bekerjasama secara harmonis. Hal ni merupakan maksud dari...
 - a. Etika dasar
 - b. kesejawatan
 - c. toleransi
 - d. transparansi

2. Kesadaran bersama bahwa visi utamanya adalah membantu anak, sehingga masing-masing mampu menyadari bahwa tim tersebut merupakan profesi. Hal ini merupakan maksud dari....
 - a. Etika dasar
 - b. kesejawatan
 - c. toleransi
 - d. transparansi
3. Aspek perekat antar profesi dalam tim multi disiplin, mengisyaratkan bahwa masing-masing profesi dituntut untuk member peluang, kesempatan, dan pengertian kepada profesi lainnya untuk bekerja sesuai permasalahan dan bidang keahlian masing-masing. Hal ini merupakan maksud dari...
 - a. Etika dasar
 - b. kesejawatan
 - c. toleransi
 - d. transparansi
4. Sikap keterbukaan di antara anggota tim. Segala permasalahan, rencana tindakan, dan hasil serta tindak lanjut diungkapkan secara terbuka sehingga masing-masing dapat memahami peran sertanya dan dapat berpartisipasi lebih maksimal. Hal ini merupakan maksud dari...
 - a. Etika dasar
 - b. kesejawatan
 - c. toleransi
 - d. transparansi
5. Intervenor dalam pelaksanaan tugas membantu mengatasi berbagai hambatan atau gangguan, perkembangan anak usia balita yang di dasari dengan hal-hal di bawah ini, kcuali dengan....
 - a. ilmu pengetahuan
 - b. jiwa pengabdian
 - c. beretika
 - d. tanpa profesi
6. Menjamin terlaksananya inovasi yang berkesinambungan, sekaligus cermin keunggulan pribadi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan keragaman kebutuhan dan pesatnya perubahan lingkungan, yaitu merupakan pengembangan....
 - a. kreativitas
 - b. budaya kerja
 - c. kemitraan
 - d. tuntutan profesi
7. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan dengan membina jaringan kerja atau net working, yaitu merupakan pengembangan...
 - a. kreativitas
 - b. budaya kerja
 - c. kemitraan
 - d. tuntutan profesi

8. Upaya memahami tuntutan yang ada(nasional maupun internasional) harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika seorang pendidik anak berkebutuhan khusus ingin meningkatkan keahliannya di bidang intervensi dini, yaitu merupakan pengembangan...
- a. kreativitas b. budaya kerja c. kemitraan d. tuntutan profesi
9. Ada beberapa dimensi yang bertugas menyiapkan anak berkebutuhan khusus, dibawah ini....kecuali...
- a. kelembagaan b. kompetensi c. organisasi profesi d. kemitraan
10. lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan anak berkebutuhan khususadalah dimensi....
- a. kelembagaan b. kompetensi c. organisasi profesi d. kemitraan

Balikan tindak lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif pada bagian bahan belajar mandiri(BBM)ini. Hitunglah jawaban anda yang benar kemudian untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap Bahan Belajar Mandiri 3(BBM 3).

Rumus

Tingkat penguasaan= $\frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$

10

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90%-100%=baik sekali

80%-89% = baik

70%-79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda telah mencapai tingkat kemampuan 80% atau lebih, maka anda biasa dengan mempelajari Bahan Belajar Mandiri(BBM) berikutnya. Tetapi bila anda masih tingkat penguasaan di bawah 80%, maka harus mengulangi kegiatan bahan belajar mandiri terutama yang anda belum pahami.

Kunci jawaban tes formatif

1. A
2. B
3. C
4. D
5. D
6. A
7. C
8. D
9. D
10. A

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2007). Anak dengan hambatan perkembangan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-Pendidikan segregasi, integrasi, dan pendidikan inklusif. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Hidayat(2007). Anak berkesulitan belajar. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Juhanaini(2007). Anak dengan hambatan emosi dan social. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Mimin casmini(2007). Anak dengan gangguan fisik dan motorik. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Nia sutisna(2007). Anak berbakat. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Oemar Hamalik (1990).Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek. Bandung Penerbit Mandar Maju
- Juang Sunanto(2007). Anak dengan sensori penglihatan. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
- Sugiarmmin(2007). Anak Autis. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI
-ADHD. bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Sunardi (2001). Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Internship Mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI.
-(2006). Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus. Jakarta. Depdiknas. Dirjen. Dikti
- Tati hernawati(2007). Anak dengan hambatan pendengaran. Bandung. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI.
- Zaenal Alimin(2007).pendidikan kebutuhan khusus. Buku ajar jurusan PLB FIP UPI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Bahan Belajar Mandiri 1 (BBM 1) Konsep dasar pembelajaran mikro anak berkebutuhan khusus.....	1
Pendahuluan.....	1
Latihan	8
Petunjuk jawaban.....	8
Rangkuman.....	10
Tes formatif.....	11
Balikan tindak lanjut.....	12
Kunci jawaban tes formatif.....	13
Daftar pustaka.....	14
Bahan Belajar Mandiri 2 Permasalahan di lapangan anak berkebutuhan khusus.....	15
Pendahuluan.....	15
Hambatan pertumbuhan dan perkembangan.....	16
Hambatan belajar.....	18
Hambatan mobilitas.....	19
Hambatan ADL.....	20
Hambatan komunikasi.....	21
Hambatan interaksi sosial.....	22

Latihan.....	23
Petunjuk latihan.....	23
Rangkuman.....	24
Tes formatif 1.....	25
Balikan dan tindak lanjut.....	26
Kunci jawaban.....	26
Daftar Pustaka.....	27

Bahan Belajar Mandiri 3 Intervensi dini anak berkebutuhan khusus.....28

Pendahuluan.....	28
Konsep dasar intervensi dini.....	29
Komponen intervensi dini.....	31
Pendekatan dan model intervensi dini.....	31
Deteksi dini, Stimulasi, dan intervensi.....	32
Latihan.....	33
Petunjuk jawaban latihan.....	34
Rangkuman.....	35
Tes formatif 1.....	35
Balikan dan tindak lanjut.....	36
Kunci jawaban.....	37
Daftar Pustaka.....	38

Bahan Belajar Mandiri 4 evaluasi, perenanaan program dan terapi anak berkebutuhan khusus.....39

Pendahuluan.....	39
Evaluasi.....	40
Perencanaan program.....	41

Terapi.....	45
Latihan	45
Petunjuk jawaban latihan.....	46
Rangkuman	47
Tes formatif 1.....	47
Balikan dan tindak lanjut.....	49
Kunci jawaban.....	49
Daftar Pustaka.....	50
Bahan Belajar Mandiri 5 Asesmen dalam Pembelajaran mikro.....	51
Pendahuluan.....	51
Konsep dasar asesmen.....	52
Teknik-teknik asesmen.....	55
Latihan.....	57
Petunjuk jawaban latihan.....	58
Rangkuman.....	59
Tes formatif 1.....	59
Balikan dan tindak lanjut.....	61
Kunci jawaban.....	61
Daftar Pustaka.....	62
Bahan Belajar Mandiri 6 profesionalisme Intervensi anak berkebutuhan khusus.....	63
Pendahuluan.....	63
Etika dasar.....	64

Profesionalisasi.....	66
Implikasi dalam intervensi.....	69
Latihan.....	69
Petunjuk jawaban latihan.....	70
Rangkuman.....	71
Tes formatif 1.....	71
Balikan dan tindak lanjut.....	73
Kunci jawaban.....	74
Daftar Pustaka.....	75